



**PERSEPSI PEDAGANG KAKI LIMA ATAS  
PENOLAKAN UANG LOGAM SEBAGAI  
ALAT TUKAR DI PASAR BATANGTORU  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk melengkapi tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Dalam bidang Perbankan Syariah*

**Oleh**

**MUHAMMAD IKHSAN  
NIM. 16 401 00116**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2021**



**PERSEPSI PEDAGANG KAKI LIMA ATAS  
PENOLAKAN UANG LOGAM SEBAGAI  
ALAT TUKAR DI PASAR BATANGTORU  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk melengkapi tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Dalam bidang Perbankan Syariah*

**Oleh**

**MUHAMMAD IKHSAN  
NIM. 16 401 00116**

**PEMBIMBING I**

**Dr. Budi Gautama Siregar, S. Pd., M.M  
NIP. 19790720 201101 1 005**

**PEMBIMBING II**

**Azwar Hamid, M.A  
NIP. 19860311 201503 1 005**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2021**

Hal : Lampiran Skripsi  
a.n. **Muhammad Ikhsan**  
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidempuan, 18 November 2021  
Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
IAIN Padangsidempuan  
Di-  
Padangsidempuan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Muhammad Ikhsan yang berjudul "Persepsi Pedagang Kaki Lima Atas Penolakan Uang Logam Sebagai Alat Tukar Di Pasar Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan"**.

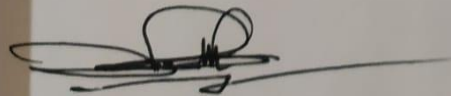
Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam bidang Perbankan Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

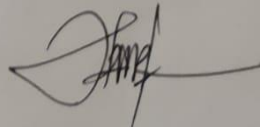
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

**PEMBIMBING I**



**Dr. Budi Gautama Siregar, S.Pd., M.M**  
NIP. 19790720 201101 1 005

**PEMBIMBING II**



**Azwar Hamid, M.A**  
NIP. 19860311 201503 1 005

### SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MUHAMMAD IKHSAN**  
NIM : 16 401 00116  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Prodi : Perbankan Syariah  
Judul Skripsi : **Persepsi Pedagang Kaki Lima Atas Penolakan Uang Logam  
Sebagai Alat Tukar Di Pasar Batangtoru Kabupaten  
Tapanuli Selatan**

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 11 tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 08 November 2021  
Saya yang Menyatakan,



**MUHAMMAD IKHSAN**  
**NIM. 16 401 00116**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

---

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MUHAMMAD IKHSAN**  
NIM : 16 401 00116  
Prodi : Perbankan Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Jenis Karya : Skripsi

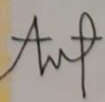
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Persepsi Pedagang Kaki Lima Atas Penolakan Uang Logam Sebagai Alat Tukar Di Pasar Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan”**

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan  
Pada tanggal : 18 November 2021  
Yang menyatakan,



  
**MUHAMMAD IKHSAN**  
**NIM. 16 401 00116**

### SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MUHAMMAD IKHSAN**  
NIM : 16 401 00116  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Prodi : Perbankan Syariah  
Judul Skripsi : **Persepsi Pedagang Kaki Lima Atas Penolakan Uang Logam Sebagai Alat Tukar Di Pasar Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan**

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 11 tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 08 November 2021  
Saya yang Menyatakan,



**MUHAMMAD IKHSAN**  
**NIM. 16 401 00116**

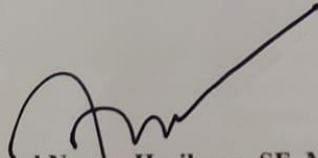


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733  
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

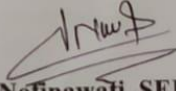
**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**NAMA** : MUHAMMAD IKHSAN  
**NIM** : 16 401 00116  
**FAKULTAS/PRODI** : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Perbankan Syariah  
**JUDUL SKRIPSI** : Persepsi Pedagang Kaki Lima Atas Penolakan  
Uang Logam Sebagai Alat Tukar Di Pasar  
Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan

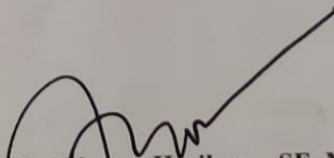
**Ketua,**

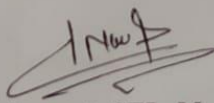
  
Dr. Abdul Nasser Hasibuan, SE.,M.Si  
NIP. 19790525 200604 1 004

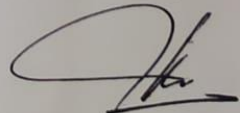
**Sekretaris,**


  
Nofinawati, SEI., M.A  
NIP. 19821116 201101 2 003

**Anggota**

  
Dr. Abdul Nasser Hasibuan, SE.,M.Si  
NIP. 19790525 200604 1 004

  
Nofinawati, SEI., M.A  
NIP. 19821116 201101 2 003

  
Adanan Murroh Nasution, M.A  
NIDN. 2104118301

  
Dr. Budi Gautama Siregar, S.Pd. M.M  
NIP. 19790720 201101 1 005

**Pelaksanaan Sidang Munaqasyah**

**Di** : Padangsidimpuan  
**Hari/Tanggal** : Jum'at, 10 Desember 2021  
**Pukul** : 09.00 WIB s/d Selesai  
**Hasil/Nilai** : Lulus / 72,25 (B)  
**Indeks Prestasi Kumulatif** : 3,47  
**Predikat** : SANGAT MEMUASKAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jl. H.Tengku Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**PENGESAHAN**

**JUDUL SKRIPSI : PERSEPSI PEDAGANG KAKI LIMA ATAS PENOLAKAN UANG  
LOGAM SEBAGAI ALAT TUKAR DI PASAR BATANGTORU  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

**NAMA : MUHAMMAD IKHSAN  
NIM : 16 401 00116**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Sarjana Ekonomi (S.E)**  
dalam Bidang Perbankan Syariah

Padangsidempuan, Desember 2021  
Dekan,



**Dr. Darwis Harahap, S.HI., M.Si**  
NIP. 19780818 200901 1 015



## ABSTRAK

**NAMA : MUHAMMAD IKHSAN**  
**NIM : 16 401 00116**  
**JUDUL SKRIPSI : Persepsi Pedagang Kaki Lima Atas Penolakan Uang Logam Sebagai Alat Tukar Di Pasar Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan.**

Berdasarkan fenomena yang diperoleh dari beberapa pedagang kaki lima di Pasar Kecamatan Batangtoru mereka mengatakan bahwa salah satu sebab mengapa uang pecahan logam Rp 100 (seratus rupiah) dan Rp 200 (dua ratus rupiah) tidak bisa digunakan untuk bertransaksi karena tidak adanya harga barang yang pedagang jual itu dibawah Rp 500 (lima ratus rupiah) selain itu juga bahwa harga kebutuhan pokok sudah pada naik sehingga mereka beranggapan bahwa uang pecahan RP 100 dan Rp 200 tidak bisa digunakan untuk menjadi alat transaksi antara penjual dan pembeli.

Pembahasan penelitian ini didukung oleh teori para ahli yang mengatakan bahwa pedagang kaki Lima adalah orang-orang yang menjajakan barang dan jasa untuk dijual ditempat yang merupakan ruang untuk kepentingan umum terutama di pinggir jalan dan trotoar. Pedagang kaki lima dalam penelitian ini adalah pedagang yang menjajakan dagangannya di pasar Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 20 orang Informan. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian wawancara yang dilakukan oleh Peneliti. Persepsi pedagang kaki lima menolak uang logam karena mengikuti trend, tanpa tahu apakah uang logam tersebut masih diberlakukan atau tidak. Selain itu juga tidak adanya sosialisasi mengenai Penggunaan uang logam dari instansi atau lembaga yang berkaitan dengan uang. Salah satu Faktornya karena memang harga barang yang di jual oleh para pedagang baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan lainnya tidak ada seharga Rp 100 dan Rp 200.

**Kata Kunci : *Persepsi, Uang Logam, Pasar, Pedagang.***

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untaian *Shalawat* serta Salam senantiasa tercurahkan kepada insan mulia Nabi Besar Muhammad SAW, figur seorang pemimpin yang patut dicontoh dan diteladani, *madinatul 'ilmi*, pencerah dunia dari kegelapan beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi ini berjudul: “Persepsi Pedagang Kaki Lima Atas Penolakan Uang Logam Sebagai Alat Tukar Di Pasar Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan ”, ditulis untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Pada Bidang Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi peneliti untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, peneliti mengucapkan banyak terima kasih utamanya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, serta Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum,

Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Dr. Darwis Harahap, S.HI, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan, Bapak Dr. Abdul Nasser Hasibuan, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Drs. Kamaluddin, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan, Bapak Dr. H. Arbanur Rasyid, M.A. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Nofinawati, M.A, selaku Ketua Prodi Perbankan Syariah dan selaku Sekretaris Prodi Perbankan Syariah Ibu Hamni fadlilah, M.Pd, serta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidempuan yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. Budi Gautama Siregar, S.Pd., M.M selaku Pembimbing I dan Bapak Azwar Hamid, M.A selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan ilmu yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Yusri Fahmi, SS., S.Ag., M.Hum selaku Kepala Perpustakaan serta pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak serta Ibu dosen IAIN Padangsidimpuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu pengetahuan dan dorongan yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan.
7. Teristimewa saya ucapkan terima kepada keluarga tercinta (Almarhum Ayahanda Legirin dan Ibunda Kartini) yang telah mendidik dan selalu berdoa tiada hentinya, yang paling berjasa dalam hidup peneliti yang telah banyak berkorban serta memberi dukungan moral dan material, serta berjuang tanpa mengenal lelah dan putus asa demi kesuksesan dan masa depan cerah anak-anaknya, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang kepada Ibunda tercinta dan diberi balasan atas perjuangan mereka dengan surga firdaus-Nya, serta kepada abang-abang saya (M Rudi Salam, M Hudawi, M Azhari, M Waskito, M Arif) yang senantiasa memberi bantuan doa dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Serta sahabat-sahabat seperjuangan di Perbankan Syariah 4 Angkatan 2016 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Terutama untuk orang istimewa saya, Nindy Aulyana, Mujahidun Hapisni Pane, S.E, Arfan Afandi Sitompul, S.Pd, Dwi Purwanto S.E, Hasnan Habib Hrp S.E, Fauzan Azmi, S.E, Paisal Harahap, S.E, yang telah memberikan dukungan, semangat, dan bantuan doa kepada peneliti agar tidak putus asa dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Dan tak lupa kepada Rekan-rekan Organisasi Saya yaitu dari Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) FEBI IAIN Padangsidimpuan, Unit Kegiatan Mahasiswa Himpunan Dakwah dan Motivasi Islam (UKM

HADITS), PT Intelektual Muda Group, Yayasan Cahaya Bersama Rakyat Kota Padangsidempuan, Dewan UKM Kota Padangsidempuan, Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Padangsidempuan dan Group KKL 28 Desa Harang Julu.

10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan studi dan melakukan penelitian sejak awal hingga selesainya skripsi ini.

Akhirnya peneliti mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, November 2021  
Peneliti,

**MUHAMMAD IKHSAN**  
**NIM. 16 401 00116**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es
ص	šad	š	esdan ye
ض	ḏad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	..’..	Apostrof

ي	ya	Y	Ye
---	----	---	----

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	ḍommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	fathah dan ya	Ai	a dan i
	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

## 3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua.

- a. Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.

- b. Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

#### **4. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

#### **5. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ال . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.



## **6. Hamzah**

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

## **7. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

## **8. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu

disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

## **9. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektor Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS	
ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	i
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Batasan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>C. Batasan Istilah .....</b>	<b>8</b>
<b>D. Rumusan Masalah .....</b>	<b>9</b>
<b>E. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>10</b>
<b>F. Kegunaan Penelitian.....</b>	<b>10</b>
<b>G. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>11</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
<b>A. Landasan Teori.....</b>	<b>13</b>
1. Pedagang kaki Lima.....	13
a. Pengertian Pedagang Kaki Lima (PKL).....	13
b. Karakteristik Pedagang Kaki Lima .....	15
c. Pola Penyebaran Kegiatan PKL.....	15
d. Penyebab Munculnya Pedagang Kaki Lima .....	16
2. Persepsi.....	18
a. Pengertian Persepsi .....	18
b. Ciri-ciri Umum Persepsi.....	21
c. Syarat Terjadinya Persepsi .....	21

3. Uang .....	24
a. Pengertian uang .....	24
b. Sejarah Uang .....	27
4. Pasar .....	31
a. Pengertian Pasar .....	31
b. Pasar Tradisional .....	33
c. Mekanisme Pasar Dalam Islam .....	34
5. Persepsi Pedagang Kaki lima Atas Penolakan Uang Logam .....	36
<b>B. Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>39</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
<b>A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....</b>	<b>45</b>
<b>B. Jenis Penelitian.....</b>	<b>45</b>
<b>C. Subjek Penelitian .....</b>	<b>46</b>
<b>D. Sumber Data .....</b>	<b>46</b>
<b>E. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>47</b>
1. Observasi.....	47
2. Wawancara.....	48
3. Dokumentasi.....	49
<b>F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....</b>	<b>49</b>
1. Teknik Pengolahan Data .....	49
2. Analisis Data .....	50
a. Reduksi Data.....	50
b. Penyajian Data .....	50
c. Menarik Kesimpulan (Verifikasi).....	50
<b>G. Teknik Pengecekan keabsahan Data .....</b>	<b>50</b>
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>53</b>
<b>A. Gambaran Umum.....</b>	<b>53</b>
<b>B. Deskripsi Hasil Penelitian .....</b>	<b>57</b>
1. Persepsi Pedagang Kaki lima atas Penolakan Uang Logam sebagai Alat Tukar.....	57
2. Faktor Yang Menyebabkan Pedagang Kaki Lima Menolak Uang Logam .....	60

<b>C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>62</b>
1. Persepsi Pedagang Kaki lima atas Penolakan Uang Logam Sebagai Alat Tukar.....	62
2. Faktor Yang Menyebabkan Pedagang Kaki Lima Menolak Uang Logam .....	64
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>66</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>66</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>67</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar IV. 2 : Persentase Jumlah Informan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	56
Gambar IV. 3 : Persentase Jumlah Informan Berdasarkan Umur .....	56

## **DAFTAR TABEL**

Tabel II.1 Penelitian Terdahulu.....	39
--------------------------------------	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada peradaban awal, manusia memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Mereka memperoleh makanan dari berburu atau memakan berbagai buah-buahan. Karena kebutuhannya masih sederhana, mereka belum membutuhkan orang lain. Masing-masing individu memenuhi makanannya secara mandiri. Dalam periode yang dikenal sebagai periode pra barter ini, manusia belum mengenal transaksi perdagangan atau kegiatan jual beli.<sup>1</sup>

Ketika jumlah manusia semakin bertambah dan peradabannya semakin maju. Kegiatan dan transaksi antar sesama manusia pun meningkat tajam. Jumlah dan jenis kebutuhan manusia, juga semakin beragam. Ketika itulah, masing-masing individu mulai tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Bisa dipahami, karena ketika seseorang menghabiskan waktunya, seharian bercocok tanam, pada saat bersamaan tentu dia tidak akan bisa memperoleh garam atau Ikan. Satu Sama lain mulai saling membutuhkan, karena tidak ada individu yang secara sempurna mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Sejak saat itulah, manusia mulai mempergunakan berbagai cara dan alat untuk untuk melangsungkan pertukaran barang dalam rangka memenuhi kebutuhan.

---

<sup>1</sup>Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 75



Mereka. Penggunaan uang logam merupakan fase kemajuan dalam sejarah uang. Kita sudah mengenal berbagai kesulitan-kesulitan yang dihadapi manusia ketika bertransaksi menggunakan uang komoditas. Namun perkembangan kehidupan ekonomi dan peningkatan proses-proses perdagangan, membuat sulit untuk terus melanjutkan penggunaan uang komoditas. Melihat dari hal itu orang-orang memikirkan untuk menemukan media lain yang lebih gampang dan memudahkan mereka melakukan proses jual beli, juga kekurangan komoditas-komoditas tidak ditemukan lagi, mereka akhirnya menemukan uang logam.

Adapun penelitian terdahulu dari skripsi Donni Iskandar: mengatakan bahwa:

Bahwa penukaran uang koin (logam) yang ada di pasar Bringharjo di latar belakang oleh beberapa faktor antara lain faktor ekonomi, banyak para pedagang melakukan jual beli uang koin dikarenakan ingin mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya dengan jalan mencari keuntungan dengan cara jual beli koin tersebut, kemudian faktor hobi karena dipengaruhi kegemaran dan kesenangan mengoleksi uang pedagang menjadikan itu sebagai ladang bisnis untuk mereka kemudian bagi pembeli selain faktor hobi juga sebagai faktor keperluan seperti untuk dijadikan mahar di acara pendidikan maupun untuk keperluan pendidikan.<sup>2</sup>

Dalam Jurnal Fadli Hi Sahar dan Lilies Setiartiti, dengan judul “faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat tidak memakai uang logam sebagai alat transaksi” berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa:

---

<sup>2</sup>Donni Iskandar, *Praktek penukaran uang koin dipasar Bringharjo Yogyakarta Dalam Perspektif Sosiologi Hukum Islam*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hlm. 71

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan uang logam. Seperti yang dijelaskan pada pembahasan di awal, bahwa fenomena inflasi yang tinggi di Maluku utara berdampak pada kenaikan harga yang tinggi di Kabupaten Pulau Murotai.<sup>3</sup>

Dalam jurnal yang ditulis oleh Sahrul Gunawan, Dkk, yang berjudul “Peranan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Tengah Dalam Upaya Meningkatkan Penggunaan Uang Logam”, adapun hasilnya adalah:

Hasil penelitian ini menjelaskan peranan kantor-Kantor perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Tengah dalam upaya peningkatan penggunaan uang logam di masyarakat kurang maksimal. Karena beberapa kendala dihadapi mulai dari letak geografis dan sumber daya manusia dan kurangnya melakukan sosialisasi dan edukasi mengenai uang logam melalui kegiatan sosialisasi kebanksentralan dan gerakan peduli Koin.<sup>4</sup>

Uang menurut Imamuddin yuliadi merupakan alat yang ditetapkan oleh undang undang sebagai uang dan sah untuk alat transaksi perdagangan. Berdasarkan pemaparan di atas penyebab penolakan uang logam yang terjadi di pasar Batangtoru alasan yang paling dominan yang terjadi dilapangan yaitu pertama, semakin mahal harga barang, kedua sulitnya mencari uang logam bagi pedagang diakibatkan dari perkembangan zaman sehingga sangat jarang digunakan sebagai alat untuk transaksi. Ketiga, kurangnya sosialisasi dan

---

<sup>3</sup>Fadli Hi Sahar, Lilies Setiarti, Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat tidak memakai uang logam sebagai alat transaksi, (*Studi Kasus Di Kabupaten Pulau Morotai*), (Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016), hlm. 140

<sup>4</sup>Sahrul Gunawan, Dkk, *Peranan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Tengah Dalam Upaya Meningkatkan Penggunaan Uang Logam*, (Jurnal, Institut Agama Islam Negeri Palu, 2017), hlm. 70

pengawasan dari pihak terkait untuk pengadaan transaksi uang logam di pasar.<sup>5</sup>

Di Indonesia uang yang beredar di masyarakat adalah uang kertas dan uang logam yang keduanya disebut sebagai uang kartal. Di Indonesia, Bank Indonesia mencetak dan mengeluarkan uang kartal yakni uang kertas dan uang logam. Jenis uang ini perputarannya sangat cepat karena sering dipergunakan oleh masyarakat dalam kegiatan ekonomi dan perpindahan dari tangan ke tangan masyarakat setiap saat oleh karena itu, fisik dari uang jenis kartal haruslah kuat tidak mudah rusak.

Pedagang kaki lima atau yang biasa disingkat dengan kata PKL adalah istilah untuk menyebut penjajah dagangan yang menggunakan gerobak. Secara “Etimologi” atau bahasa, pedagang biasa diartikan sebagai jenis pekerjaan yang berkaitan dengan jual beli. Pedagang adalah orang yang bekerja dengan cara membeli suatu barang yang kemudian barang tersebut dijual kembali dengan harga yang lebih tinggi sehingga mendapat keuntungan dari barang tersebut. Kaki lima diartikan sebagai lokasi berdagang yang tidak permanen atau tetap. Dengan demikian, pedagang kaki lima dapat diartikan sebagai pedagang yang tidak memiliki lokasi usaha yang permanen atau tetap.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia oleh W.J.S Poerwadarminta, istilah Kaki lima adalah lantai yang diberi atap sebagai penghubung rumah dengan rumah, arti yang kedua adalah lantai (tangga) di muka pintu atau di tepi jalan. Arti yang ketiga ini lebih cenderung diperuntukkan bagi bagian

---

<sup>5</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Tuginem sebagai pedagang ikan Asin, Selasa, 12 Januari 2021 Pukul 16:37 Wib

depan bangunan rumah toko, dimana di jaman silam telah terjadi kesepakatan antara perencana Kota bahwa bagian depan dari toko lebarnya harus sekitar lima kaki dan diwajibkan dijadikan suatu jalur dimana pejalan kaki dapat melintas. Namun ruang selebar kira-kira lima kaki itu tidak lagi berfungsi sebagai jalur lintas bagi pejalan kaki, melainkan telah berubah fungsi menjadi area tempat jualan barang-barang pedagang kecil, maka dari situlah istilah pedagang kaki lima di masyarakat.

Pedagang kaki lima yang selanjutnya disingkat PKL, adalah pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah atau swasta yang bersifat sementara/tidak menetap.

Pedagang kaki lima merupakan salah satu jenis perdagangan dalam sektor informal, yakni operator usaha kecil yang menjual makanan, barang atau jasa yang melibatkan ekonomi uang dan transaksi pasar, hal ini sering disebut dengan sektor informal perkotaan.<sup>6</sup>

Menurut undang-undang nomor 7 Pasal 33 Ayat 2 tahun 2011 tentang mata uang "Setiap orang dilarang menolak untuk menerima rupiah yang penyerahaan dimaksudkan sebagai pembayaran atau untuk menyelesaikan kewajiban yang harus dipenuhi dengan rupiah dan atau untuk transaksi keuangan lainnya kesatuan Republik Indonesia, kecuali karena terdapat keraguan atas keaslian rupiah sebagai mana dimaksud dalam pasal 23

---

<sup>6</sup>Rolen Bayu Saputra, *Profil Pedagang Kaki lima (PKL) Yang Berjualan Di Badan Jalan* (Studi Di Jalan Teratai Dan Jalan Seroja Kecamatan Senapelan), Jurnal Universitas Riau, hlm. 4

dipidana, dengan pidana kurungan paling lama 1 tahun dan pidana denda paling banyak Rp 200.000.000’.

Batangtoru adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, Indonesia. Ibu Kota kecamatan ini berada di Kelurahan Wek I. Daerah ini kaya akan sumber daya alamnya. Perkebunan karet milik PTPN tersebar luas di daerah ini dan yang paling terbesar di Sumatera Utara adalah Tambang Emas yang terletak di Desa Aek Pining, yang dikelola oleh perusahaan *Agincourt Resources* menggandeng kontraktor asal Australia yaitu *Macmahon Mining Services*. Pasar yang terletak di pusat Batang Toru menjadi pusat aktivitas warga pada hari Selasa dan Jum'at di Desa Hutagodang pada hari Senin.

Menurut data lapangan yang peneliti observasi pertama di Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan bahwasannya uang logam Rp 100 dan Rp 200 tidak laku lagi dipergunakan sebagai alat tukar, mengatakan bahwa salah satu penyebab uang pecahan Rp 100 dan Rp 200 tidak laku lagi karena sulitnya menukarkan uang logam sesama pedagang dan harga 100-200 an sulit dijangkau sebagai alat tukar.<sup>7</sup> Fenomena selanjutnya berdasarkan hasil wawancara salah satu pedagang bernama Bapak Abdi Pasaribu mengatakan bahwasannya uang sangat sulit ditukarkan di daerah ruang lingkup sendiri, semisal menerima uang logam dipergunakan sebagai alat tukar, mengatakan bahwa salah satu penyebab uang

---

<sup>7</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Wati Sebagai Pedagang Makanan Ringan, Selasa, 15 September 2020 Pukul 14:40 Wib

pecahan Rp 100 dan Rp 200 akan menjadi kendala harus menukarkan ke Bank supaya diterima. Tentu kejadian tersebut Akan mempersulit dari penukaran uang yang secara langsung ke bank.<sup>8</sup> Padahal di daerah lain, uang logam merupakan salah satu alat transaksi yang sah dan sampai saat ini BI (Bank Indonesia) selaku Bank Sentral di Indonesia masih mengeluarkan dan mengedarkan uang logam sebagai alat transaksi yang sah di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang persepsi pedagang Kaki lima dan penolakan uang logam pecahan Rp 100 dan Rp 200 supaya hal ini bisa diberitahu di kalangan pedagang mengingat pentingnya hal ini, maka tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Persepsi Pedagang Kaki lima Atas Penolakan Uang Logam Sebagai Alat Tukar Di Pasar Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan”**.

## **B. Batasan Masalah**

Untuk lebih terarah dan memperjelas ruang lingkup pembahasan ini, penulis merasa perlu untuk membuat batasan masalah didalamnya. Sebab dengan adanya batasan masalah ini akan lebih mudah mengarahkan penulis di dalam pembahasan nantinya. Di samping itu agar tidak menyimpang dari permasalahan dan mengenai sasaran yang diharapkan, maka pembahasan dalam penelitian ini dibatasi tentang pokok permasalahan yang berkaitan dengan persepsi pedagang kaki lima atas penolakan uang logam sebagai alat tukar di Pasar Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan.

---

<sup>8</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Abdi Sebagai Pedagang Cabai, Selasa, 15 September 2020 Pukul 15:10 Wib

### C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungan, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan dan penciuman.<sup>9</sup> Persepsi dalam penelitian ini sebagai suatu proses pengamatan warga Batangtoru terhadap uang logam sebagai alat tukar yang digunakan.
2. Pedagang Kaki lima, pedagang Kaki lima sebagai (*Hawker*) adalah orang-orang yang menjajakan barang dan jasa untuk dijual ditempat yang merupakan ruang untuk kepentingan umum terutama di pinggir jalan dan trotoar.<sup>10</sup> Pedagang kaki lima dalam penelitian ini adalah pedagang yang menjajakan dagangannya di pasar Batangtoru kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Uang merupakan kebutuhan masyarakat yang paling utama Juga merupakan kebutuhan pemerintah, kebutuhan produsen, kebutuhan distributor dan kebutuhan konsumen.<sup>11</sup> Uang logam dalam penelitian ini adalah pecahan uang Rp 100 dan Rp 200 yang digunakan oleh pedagang kaki lima di Pasar Batangtoru sebagai alat tukar.

---

<sup>9</sup>Ardana Komang, *Perilaku Keorganisasian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 19

<sup>10</sup>Popy Rosita, *Kajian Karakteristik Pedagang Kaki lima (PKL) Dalam Beraktifitas Dan Memilih Lokasi Berdagang Di Kawasan Perkantoran Kota Semarang*, (Skripsi, Universitas Diponegoro, thn 2006), hlm. 2

<sup>11</sup>Bustaman, *Konsep Uang dan Peranannya Dalam Sistem Perekonomian Islam*, (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2016), hlm. 16

4. Pasar adalah wadah yang dapat mempertemukan antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi atas barang dan jasa sehingga antara penjual dan pembeli sama-sama suka.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini pasar yang diteliti adalah pasar yang terletak di Kecamatan Batangtoru kabupaten Tapanuli Selatan.
5. Persepsi pedagang kaki lima adalah gambaran seseorang tentang sesuatu objek yang menjadi fokus permasalahan yang sedang dihadapi oleh pedagang kaki lima itu sendiri. Dalam penelitian ini Persepsi pedagang Kaki lima adalah sesuatu atau fenomena yang terjadi di pasar Batangtoru yakni ditolaknya pecahan uang pecahan Rp 100 dan pecahan uang Rp 200.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah persepsi pedagang kaki lima atas penolakan uang logam pecahan Rp 100 dan Rp 200 sebagai alat tukar di Pasar Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan Pedagang kaki lima menolak uang logam pecahan Rp 100 dan Rp 200 sebagai alat tukar di Pasar Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan?

---

<sup>12</sup>Rozalinda, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 143



### **E. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi pedagang kaki lima atas penolakan uang logam pecahan Rp 100 dan Rp 200 sebagai alat tukar di Pasar Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor apakah yang menyebabkan Pedagang kaki lima menolak uang logam pecahan Rp 100 dan Rp 200 sebagai alat tukar di Pasar Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan.

### **F. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka kegunaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, menambah dan memperluas pengetahuan serta pengalaman peneliti dalam menerapkan teori-teori yang diperoleh di perkuliahan khususnya yang berhubungan dengan persepsi pedagang kaki lima atas penolakan uang logam sebagai alat tukar di Pasar Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Bagi Pasar Batangtoru sebagai masukan dan bahan evaluasi terhadap persepsi pedagang kaki lima atas penolakan uang logam sebagai alat tukar di Pasar Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Peneliti lain bisa menambah ilmu pengetahuan dan bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dalam bidang yang sama.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menyusun skripsi yang terdiri dari lima Bab, sebagai berikut:

Bab I membahas tentang latar belakang masalah berisi tentang argumentasi peneliti dengan mendeskripsikan beberapa masalah atau fenomena yang akan diangkat sebagai masalah pada penelitian ini. Batasan masalah berisi agar masalah yang Akan diteliti lebih fokus pada suatu titik permasalahan. Batasan istilah berisi memuat istilah yang dipertegas makna apa yang dimaksud peneliti. Tujuan penelitian dan kegunaan penelitian berisi hasil penelitian agar dapat memberi manfaat bagi setiap orang yang membutuhkan.

Bab II membahas tentang landasan teori yang berisi pembahasan lebih luas terkait persepsi pedagang Kaki lima atas penolakan uang logam. Penelitian terdahulu memuat hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan dengan judul penelitian yang diangkat oleh peneliti yang bertujuan agar penelitian yang diangkat dapat menghasilkan penelitian ilmiah yang baru.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari waktu dan lokasi penelitian yang akan dilakukan jenis penelitian yang berisi tentang hal-hal yang akan dijadikan objek penelitian. Sumber data adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Instrumen dan teknik pengumpulan data adalah yang berisi pengumpulan data yang dibutuhkan peneliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini merupakan

analisis kualitatif. Teknik keabsahan data berisi pemeriksaan keabsahan data yang digunakan penelitian ini.

Bab IV merupakan Bab yang berisi tentang hasil dan pembahasan yang tersusun atas hasil-hasil penelitian yang merupakan kumpulan data-data yang penulis peroleh dan pembahasan yang merupakan hasil analisis penulis terhadap permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian.

Bab V merupakan Bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pedagang kaki Lima

###### a. Pengertian Pedagang Kaki Lima (PKL)

Pedagang kaki lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjajah dagangan yang melakukan kegiatan komersial di atas daerah milik jalan (DMJ) yang diperuntukkan untuk pejalan kaki. Ada pendapat yang menggunakan istilah PKL untuk pedagang yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki).<sup>13</sup>

Pedagang kaki lima menurut ahli Aris Ananta mengatakan bahwa pedagang kaki lima adalah orang-orang golongan ekonomi lemah, yang berjualan barang-barang kebutuhan sehari-hari, makanan atau jasa yang rodanya relatif sangat kecil, modal sendiri atau modal orang lain baik berjualan di tempat terlarang yang terdiri dari orang-orang yang menjual barang-barang atau jasa dari tempat-tempat masyarakat umum terutama di jalan-jalan atau trotoar.

Pedagang kaki lima, didefinisikan sebagai mereka yang dalam kegiatan usaha mempergunakan bagian jalan trotoar dan tempat-tempat

---

<sup>13</sup>Rhollen Bayu Saputra, *Profil Pedagang Kaki lima (PKL) Yang Berjualan Di Badan Jalan (Studi Di Jalan Teratai Dan Jalan Seroja Kecamatan Senapelan)*, (Jurnal, Universitas Riau, 2014), hlm. 4

umum untuk kepentingan umum yang bukan diperuntukkan sebagai tempat usaha serta tempat lain yang bukan miliknya, rumusan PKL ini mengidentifikasi bahwa PKL dibedakan dari pedagang lain berdasarkan kekuatan modal cara kerja atau status legalitas.<sup>14</sup>

Pedagang kaki lima Menurut Damsar adalah mereka yang melakukan kegiatan usaha dagang perorangan atau kelompok yang dalam menjalankan usahanya menggunakan tempat-tempat fasilitas umum, seperti trotoar, pinggir-pinggir jalan umum, dan lain sebagainya. Pedagang yang menjalankan kegiatan usahanya dalam jangka tertentu dengan menggunakan sarana atau perlengkapan yang mudah dipindahkan, dibongkar pasang dan mempergunakan lahan fasilitas umum. Pedagang kaki lima adalah sebagai *Hawkers* yaitu orang-orang yang menawarkan barang-barang atau jasa untuk dijual ditempat umum, terutama jalan-jalan trotoar. Pedagang kaki lima juga bisa disebut wiraswasta adalah orang yang berjiwa pejuang, gagah, luhur, berani layak menjadi teladan dalam bidang usaha dalam landasan berdiri diatas kaki sendiri.

Pedagang kaki lima awalnya berasal dari para pedagang yang menggunakan gerobak dorong yang memiliki tiga roda. Di atas kereta dorong itulah dia meletakkan berbagai barang dagangannya, menyusuri pemukiman penduduk dan menjajakannya kepada orang-orang yang berminat. Dengan dua kaki pedagang kaki lima ditambah

---

<sup>14</sup>Heri Wahyudiyanto, *Pedagang Kaki lima di Kota Jayapura*, (Jakarta: Indocamp, 2018), hlm. 11

tiga roda kereta dorong itulah, mereka kemudian dikenal sebagai pedagang kaki lima.

b. Karakteristik Pedagang Kaki Lima

Karakteristik PKL dapat ditinjau baik dari sarana fisik, pola penyebaran dan pola pelayanan dalam ruang perkotaan. Karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut menurut simanjuntak:

- a. Aktivitas usaha yang relatif sederhana dan tidak memiliki sistem kerjasama yang rumit dan pembagian kerjasama yang rumit dan pembagian kerja sama yang fleksibel.
- b. Skala usaha yang relatif kecil dengan modal usaha, modal kerja dan pendapatan yang umumnya relatif kecil.
- c. Aktivitas yang tidak memiliki izin usaha.

c. Pola Penyebaran Kegiatan PKL

Pola penyebaran kegiatan PKL dikelompokkan dalam pola penyebaran *linear concentration* serta *focus agglomeration*.

- a. Pola penyebaran kegiatan PKL dikelompokkan dalam pola penyebaran (*linear concentration*). Pola ini dipengaruhi pola jaringan jalan. Aktivitas jasa sektor informal (PKL) dengan pola penyebaran memanjang terjadi di sepanjang atau pinggir jalan utama atau di jalan-jalan penghubung. Para penjajah memilih lokasi tersebut karena aksesibilitas yang tinggi sehingga berpotensi besar untuk mendatangkan konsumen.

b. Pola penyebaran mengelompok (*focus Agglomeration*)

Pola penyebaran ini ditemukan pada ruang terbuka. Taman, lapangan dan sebagainya.

d. Penyebab Munculnya Pedagang Kaki Lima

- a. Sempitnya lapangan pekerjaan, meningkatnya angka pengangguran akibat minimnya lapangan pekerjaan yang tersedia memaksa mereka memilih menjadi pedagang kaki lima. Selain itu untuk menjadi Pedagang kaki lima tidak dibutuhkan modal yang besar ataupun pendidikan yang tinggi, berbeda dengan pekerjaan-pekerjaan sektor formal seperti pada instansi-instansi pemerintahan atau perusahaan tertentu.
- b. Kesulitan ekonomi, krisis ekonomi pada tahun 1998 menyebabkan ambruknya sektor ekonomi formal sehingga terjadi Pemecatan Hubungan Kerja (PHK) besar-besaran sehingga memaksa mereka beralih ke sektor informal.
- c. Peluang, selain faktor sempitnya lapangan pekerjaan dan krisis ekonomi pada tahun 1998, kemunculan pedagang Kaki lima karena dipicu peluang yang besar. Dengan modal yang tidak begitu besar, tidak perlu menyewa tempat, tidak memerlukan tenaga kerja lain atau bisa dikerjakan sendiri namun menghasilkan untung yang lumayan besar. Di sisi lain, perilaku masyarakat yang cenderung konsumtif juga menjadi alasan untuk mereka menyediakan kebutuhan masyarakat dengan menjadi pedagang Kaki lima .

Urbanisasi, derasnya arus migrasi dari desa ke Kota menyebabkan penyerapan tenaga kerja dalam kegiatan penduduk Kota tidak sepenuhnya berpendapatan tinggi, melainkan sebagian berpendapatan menengah atau bahkan rendah. Hal ini menyebabkan banyaknya permintaan terhadap barang-barang atau jasa-jasa yang relatif murah meningkat. Quran Surat Al-Mulk ayat 15 menjelaskan tentang pedagang

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي  
مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya.

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezekinya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) di bangkitkan.

Ayat ini menjelaskan bahwa kemahalebutannya Allah mengatur makhluk termasuk manusia agar mereka mensyukuri nikmat Allah. Dialah sendiri yang menjadikan buat kenyamanan hidup kamu, bumi yang kamu huni ini sehingga kalian dengan mudah sekali melakukan aneka aktivitas baik berjalan, bertani, berniaga dan lain-lain. Maka silahkan kapan saja kamu mau berjalanlah dipenjuru-penjuruhan bahkan pegunungan-pegunungannya dan makanlah dari sebagian rezekinya karena tidak mungkin kamu dapat menghabiskannya karena rezekinya melimpah melebihi kebutuhan kamu dan mengabdilah kepadanya



sebagai tanda syukur atas limpahan karunianya itu dan hanya kepada-Nya lah kebangkitan kamu masing-masing untuk mempertanggungjawabkan amalan-amalan kamu.<sup>15</sup>

## 2. Persepsi

### a. Pengertian Persepsi

Umumnya istilah persepsi digunakan dalam bidang psikologi. Secara terminologi pengertian persepsi adalah suatu proses yang timbul akibat adanya sensasi, dimana sensasi adalah aktivitas merasakan atau penyebab keadaan emosi yang menggembarakan<sup>16</sup>. Sensasi juga dapat didefinisikan sebagai tanggapan yang cepat dari indera penerima kita terhadap stimulasi dasar seperti cahaya, warna dan suara. Dengan adanya itu semua persepsi akan timbul.

Sedangkan dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra yang dimiliki sehingga Dia menjadi sadar Akan segala sesuatu yang ada di lingkungannya.

Menurut Schiffman dan Kanuk persepsi digambarkan sebagai proses dimana individu seseorang menyeleksi, mengorganisasi dan menerjemahkan stimulus menjadi sebuah arti yang koheren dengan semua kejadian dunia.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 213

<sup>16</sup>Etta Mamang Sangaji dan Sopiha, *Perilaku Konsumen*, (Yogyakarta: Andi Publisher, 2014), hlm. 64

<sup>17</sup>Mulyadi Nitisastro, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 66

Menurut Asrori pengertian persepsi adalah “proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman.” Dalam pengertian persepsi tersebut terdapat dua unsur penting yakni interpretasi dan pengorganisasian. Interpretasi merupakan upaya pemahaman dari individu terhadap informasi yang diperolehnya. Sedangkan perorganisasian adalah proses mengelola informasi tertentu agar memiliki makna.

Persepsi merupakan suatu proses yang dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Persepsi seseorang timbul sejak kecil melalui interaksi dengan manusia lain. Sejalan dengan hal itu, Rahmat Jalaludin mendefinisikan pengertian persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.” Sebagai ilustrasi digambarkan, sebagian besar warga desa mempersepsikan warga kota sebagai warga yang kaya, modern dan pandai.<sup>18</sup>

Menurut Slameto pengertian persepsi adalah proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Menurut Sarlito

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 66

Wirawan Sarwono, pengertian Persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan.

Menurut Irwanto pengertian persepsi adalah proses diterimanya objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa sampai objek itu disadari dan dimengerti. Reaksi seseorang terhadap suatu objek dapat diwujudkan dalam bentuk sikap atau tingkah laku seseorang tentang apa yang dipersepsikan. Menurut Robbins pengertian persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian dianalisis (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna sedangkan menurut Thoha, pengertian persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud persepsi adalah proses menerima, membedakan, dan memberi arti terhadap stimulus yang diterima alat Indra, sehingga

dapat memberi kesimpulan dan menafsirkan terhadap objek tertentu yang diamatinya.

b. Ciri-Ciri Umum Persepsi

Penginderaan terjadi pada satu konteks tertentu, konteks ini disebut sebagai dunia persepsi. Agar dihasilkan suatu penginderaan yang bermakna, ada ciri-ciri umum tertentu dalam dunia persepsi:

- 1) Modalitas: rangsang-rangsang yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indera, yaitu sifat sensoris dasar dan masing-masing indera (cahaya untuk penglihatan, bau untuk penciuman).
- 2) Dimensi ruang: dunia persepsi mempunyai sifat ruang (dimensi ruang) kita dapat mengatakan atas bawah, tinggi rendah, luas sempit, latar depan latar belakang dan lain-lain.
- 3) Dimensi waktu: dunia persepsi mempunyai dimensi waktu, seperti cepat lambat, tua muda dan lain-lain.
- 4) Struktural konteks, keseluruhan yang menyatu objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan mempunyai struktural dan konteks ini merupakan keseluruhan yang menyatu.

Dunia persepsi adalah dunia penuh arti kita cenderung melakukan pengamatan atau persepsi pada gejala-gejala penuh makna bagi kita, yang ada hubungannya pada diri kita.

c. Syarat Terjadinya Persepsi

- 1) Objek Yang Di Persepsikan

Adanya objek atau peristiwa sosial yang menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat Indera (*reseptor*). Dalam hal ini objek yang diamati adalah perilaku keterampilan guru dalam penggunaan media pembelajaran, di sini siswa diminta memberikan suatu persepsi terhadapnya.<sup>19</sup>

## 2) Alat Indra, Syaraf Dan Pusat Susunan Syaraf

Alat indra merupakan alat utama dalam individu mengadakan persepsi dan merupakan alat untuk menerima stimulus, tetapi harus ada pula saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat saraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

## 3) Perhatian

Adanya perhatian dari individu merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi. Individu harus mempunyai perhatian pada objek yang bersangkutan. Bila telah memperhatikannya, selanjutnya individu mempersepsikan apa yang diterimanya dengan alat Indra.

## 4). Hakikat Persepsi

### a) Persepsi Merupakan Kemampuan Kognitif

Persepsi ternyata banyak melibatkan kegiatan kognitif. Pada awal pembentukan persepsi, orang akan menentukan apa yang telah akan diperhatikan. Setiap kali kita memusatkan perhatian lebih besar kemungkinan kita akan memperoleh makna dari apa yang kita tangkap,

---

<sup>19</sup>Nurul Pratiwi, *Persepsi Pedagang Terhadap Penggunaan Uang Logam Di Desa Beringin Makmur Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Ditinjau Menurut Perspektif Ekonomi Islam*, (SKRIPSI UIN Suska Riau, 2018), hlm. 2

lalu menghubungkannya dengan pengalaman yang lalu dan kemudian hari akan diingat lagi.

b) Peran Atensi Dalam Persepsi

Selama kita tidak dalam keadaan tidur, maka sejumlah rangsangan yang besar sekali berlomba menurut perhatian kita. Sehingga rangsangan dibutuhkan dalam hal ini sehingga tubuh sangat penting kaitannya.

5). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

a) Faktor Individu

Individu dalam membuat suatu persepsi akan dilatar belakangi oleh kemampuan individu untuk mempelajari sesuatu, motivasi individu untuk membuat persepsi tentang sesuatu tersebut, kepentingan individu terhadap sesuatu yang dipersepsikan, pengalaman individu dalam menyusun persepsi, serta harapan individu dalam menentukan persepsi tersebut.

b) Faktor Situasi

Situasi dalam menyusun persepsi ditentukan moment yang tepat, bangunan atau struktur dari objek yang dipersepsikan, serta kebiasaan yang berlaku dalam sosial masyarakat dalam merumuskan persepsi.

c) Faktor Target

Gangguan yang ada dalam menyusun persepsi sebagai gangguan dalam menentukan target atau persepsi, biasanya adalah

objek yang akan menentukan target dalam persepsi, biasanya adalah objek yang akan dipersepsikan merupakan perihal yang benar-benar baru.

### 3. Uang

#### a. Pengertian uang

Uang adalah segala sesuatu yang siap sedia dan pada umumnya diterima umum dalam pembayaran pembelian barang-barang, jasa dan untuk pembayaran utang. Dalam masyarakat yang sudah modern, maka fungsi uang ada tiga, yaitu:<sup>20</sup>

##### 1) Uang sebagai alat penukaran (*Medium of Exchange*)

Dalam masyarakat yang belum maju, banyak ditemukan tukar menukar dengan tidak mempergunakan uang. Pertukaran barang secara langsung ini biasa disebut barter. Kesukaran yang timbul dalam barter ialah bahwa jarang menemukan kedua pihak yang saling membutuhkan barang yang dimiliki oleh pihak lainnya. Syarat *double coincidence of want* merupakan syarat mutlak agar dapat bertukaran barang secara langsung. Jika syarat ini tidak dapat dipenuhi maka pertukaran barang secara langsung tidak dapat dipenuhi.

##### 2) Uang sebagai alat pengukur nilai

Fungsi yang kedua ini telah mempermudah perhitungan, karena mudah maka dia disebut *unit of account* atau berfungsi satuan

---

<sup>20</sup>Pandji Anoraga, *Pengantar Bisnis* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), hlm. 299.

hitung dan pengambilan keputusan dalam bidang ekonomi. Betapa pentingnya uang dalam fungsinya ini.

3) Uang sebagai alat penimbun kekayaan (*Store of Value*)

Uang itu adalah bagian kekayaan seseorang, jadi uang itu adalah kekayaan, ini berarti bahwa dengan menimbun uang sama artinya dengan menimbun kekayaan. Semakin bertambah uang itu, maka akan semakin tinggi juga kekayaannya dan demikian sebaliknya. Menambah sama artinya dengan menimbun, jadi menambah jumlah uang dalam kas berarti menimbun kekayaan dalam bentuk uang. Karena itulah dikatakan bahwa uang itu berfungsi sebagai alat penimbun kekayaan. Uang Logam (*Metallic Money*) Penggunaan uang logam merupakan fase kemajuan dalam sejarah uang. Kita sudah mengenal berbagai macam kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh manusia ketika bertransaksi menggunakan uang komoditas. Namun perkembangan kehidupan ekonomi dan peningkatan proses-proses perdagangan, membuat sulit untuk terus melanjutkan penggunaan uang komoditas. Dari sini orang-orang memikirkan untuk menemukan media lain yang lebih gampang dan memudahkan mereka melakukan proses jual beli, juga kekurangan-kekurangan uang komoditas tidak ditemukan lagi mereka akhirnya menggunakan uang-uang logam. Dalam konsep Islam, uang adalah *flow concept*. Islam tidak mengenal motif kebutuhan uang untuk spekulasi karena tidak bolehkan. Uang



adalah barang publik, milik masyarakat. Karenanya, penimbunan uang yang dibiarkan tidak produktif berarti mengurangi jumlah uang beredar. Bila diibaratkan dengan darah dalam tubuh, perekonomian akan kekurangan darah atau terjadi kelesuan ekonomi alias stagnasi.<sup>21</sup> Imam Malik mendefinisikan uang sebagai suatu komoditas yang diterima sebagai alat tukar artinya segala sesuatu yang tidak mempunyai nilai sebagai suatu komoditas tidak diperbolehkan untuk dijadikan sebagai alat tukar. Secara agama uang di larang untuk di bungakan, diperlakukan sebagai komoditas yang diperjualbelikan ataupun dijual maupun dibeli secara kredit. Imam Malik juga berpendapat sekiranya manusia itu bersepakat untuk menjadikan kulit menjadi uang, maka aku akan memakruhkan emas dan perak. Hal tersebut berarti bahwa uang adalah sesuatu yang disepakati oleh masyarakat umum. Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, uang adalah apa yang digunakan manusia sebagai standar ukuran nilai harga, media transaksi pertukaran dan media simpanan. Sedangkan Muhammad Zaki Syafi' mendefinisikan uang sebagai segala sesuatu yang diterima khalayak untuk menunaikan kewajiban-kewajiban.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Rahmat Ilyas, Konsep Uang Dalam Perspektif Ekonomi Islam, (Jurnal, STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Volume 4, No. 1, Juni 2016), hlm.38

<sup>22</sup>Ulfa Hidayatunnikmah., *Konsep Uang Perspektif Ekonomi Islam*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018), hlm. 21-22

## b. Sejarah Uang

### 1) Asal Usul Uang

Sejak awal sejarah manusia, orang-orang bekerja keras dalam kehidupan untuk memenuhi terjaminnya barang dan jasa, dan memanfaatkan nikmat-nikmat yang Allah bagi mereka. Ketika tidak sanggup seorang diri dalam memenuhi segala kebutuhan barang dan jasa, terjadilah kerjasama antar manusia dalam rangka menjamin terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan itu. Hal ini kemudian yang mendorong manusia untuk saling bertukar hasil-hasil produksi masing-masing. Pada awalnya manusia tidak mengenal uang, tetapi melakukan pertukaran antar barang dan jasa secara barter sampai masa mereka mendapat petunjuk dari Allah untuk membuat uang. Barter adalah pertukaran barang dengan barang, barang dengan jasa atau jasa dengan barang secara langsung tanpa menggunakan uang sebagai perantara dalam proses pertukaran ini. Walaupun pada awalnya sistem barter ini sangat mudah dan sederhana, kemudian perkembangan masyarakat membuat sistem ini menjadi sulit, dan muncul kekurangan-kekurangan. Adapun kekurangan-kekuranganyang ada pada sistem barter adalah sebagai berikut:

- a) Kesusahan mencari keinginan yang sesuai antar orang-orang yang melakukan tansaksi
- b) Perbedaan ukuran barang dan jasa, dan sebagian barang yang tidak bisa dibagi-bagi

c) Kesulitan untuk mengukur standar harga seluruh barang dan jasa.

## 2) Urgensi Uang

Uang adalah salah satu pilar ekonomi. Uang memudahkan proses pertukaran komoditas dan jasa. Setiap proses produksi dan distribusi mesti menggunakan uang. Pada berbagai bentuk proses produksi berskala besar modern, setiap orang dari komponen masyarakat mengkhususkan diri dalam memproduksi barang komoditas atau bagian dari barang dan memperoleh nilai dari hasil produksi yang ia pasarkan dalam bentuk uang. Karena itu, sistem ekonomi modern yang menyangkut banyak pihak tidak bisa berjalan dengan sempurna tanpa menggunakan uang.

## 3) Uang diberbagai Bangsa

### a) Uang pada Bangsa Lydia

Bangsa Lydia adalah orang-orang yang pertama kali mengenal uang. Uang pertama kali muncul ditangan para pedagang ketika mereka merasakan kesulitan dalam jual beli sistem barter, lalu mereka membuat uang pada tahun 570-546 SM, negara berkepentingan mencetak uang. Pertama kalinya masa ini terkenal dengan mata uang emas dan perak yang halus dan akurat.

### b) Uang pada Bangsa Yunani

Bangsa Yunani membuat uang “uang komoditas” sebagai utensil money dan koin-koin dari perunggu. Kemudian mereka membuat emas dan perak yang pada awalnya beredar diantara

mereka dalam bentuk batangan, sampai masa dimulainya percetakan uang pada tahun 406 SM. Mereka mengukir uang dengan bentuk berhala, gambar pemimpin-pemimpin, dan mengukir nama negeri dimana uang dicetak. Mata uang utama mereka adalah Drachma yang terbuat dari perak.

c) Uang pada Bangsa Romawi

Bangsa Romawi pada masa sebelum abad ke 3 SM menggunakan mata uang yang terbuat dari perunggu yang disebut aes (Aes Signatum Aes Rude). Mereka juga menggunakan mata uang koin yang terbuat dari tembaga. Orang yang pertama kali mencetak uang adalah Servius Tullius, yang dicetak pada tahun 269 SM. Kemudian pada tahun 268 SM, mereka mencetak Denarius dari emas yang kemudian menjadi mata uang utama Imperium Romawi. Diatas uang itu mereka cetak ukiran bentuk-bentuk Tuhan dan pahlawan-pahlawan mereka, hingga masa Julius Caesar yang kemudian mencetak gambarnya diatas uang tersebut.

d) Uang pada Bangsa Persia

Bangsa Persia mengadopsi percetakan uang dari Lydia setelah penyerangan mereka pada tahun 546 SM. Uang dicetak dari emas dan perak dengan perbandingan 1:13,5, suatu hal yang membuat naiknya emas dan perak. Mata uangnya adalah dirham/perak yang betul-betul murni. Ketika sistem kenegaraan mengalami kemunduran, mata uang merekapun ikut serta mundur.

e) Uang dalam Pemerintahan Islam

(1) Uang pada masa Kenabian

Bangsa Arab di Hijaz pada masa jahiliyah tidak memiliki mata uang tersendiri. Mereka menggunakan mata uang yang mereka peroleh berupa dinar Hercules, Byzantium dan dirham perak Dinasti Sasanid dari Iraq, dan sebagian mata uang bangsa Himyar, dan Yaman.

(2) Uang pada masa Khulafaurrasyidin

Ketika Abu Bakar di bai'at menjadi khalifah, beliau tidak melakukan perubahan terhadap mata uang yang beredar, bahkan menetapkan apa yang sudah berjalan dari masa Nabi SaW. Begitu juga ketika Umar bin Khatab di bai'at sebagai khalifah, karena beliau sibuk melakukan penyebaran Islam ke berbagai negara, beliau menetapkan persoalan uang sebagaimana yang sudah berlaku.

(3) Uang pada masa Dinasti Umayyah

Percetakan pada masa Dinasti Umayyah, masih meneruskan model Sasanid dengan menambahkan beberapa kalimat tauhid, seperti pada masa Khulafaurrasyidin. Pada masa Abdul Malik bin Marwan, pada tahun 78 H, beliau membuat mata uang Islam yang bernafaskan model Islam tersendiri. Dengan adanya percetakan mata uang Islam, hal ini

mampu untuk merealisasikan stabilitas politik dan ekonomi, mengurangi pemalsuan dan manipulasi terhadap mata uang.

(4) Uang pada masa Dinasti Abassiyah dan sesudahnya.

Pada masa ini percetakan dinar masih melanjutkan cara Dinasti Umayyah. Pada masa ini ada dua fase, tentang masalah percetakan uang, yaitu fase pertama terjadi pengurangan terhadap ukuran dirham kemudian dinar. Fase kedua ketika pemerintahan melemah dan para pembantu dari orang-orang Turki ikut serta mencapur urusan negara. Ketika itu pembiayaan semakin besar, orang-orang sudah menuju kemewahan sehingga uang tidak lagi mencukupi kebutuhan. Pada masa pemerintahan Mamalik, percetakan uang tembaga (fulus), menjadi mata uang utama dan percetakan dirham dihentikan karena beberapa sebab.

#### **4. Pasar**

a. Pengertian Pasar

Dalam perekonomian, pasar mempunyai peranan yang sangat penting pada masyarakat umumnya untuk menggerakkan roda perekonomian dalam kehidupan bermasyarakat. Sejatinya pasar merupakan elemen ekonomi yang dapat mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan hidup manusia.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Komang Ardana, hlm. 18

Pasar mulai berkembang dan menimbulkan dua pengertian yaitu, pengertian pasar secara sempit dan pengertian pasar secara luas.

- 1) Pengertian pasar secara sempit adalah tempat memperjualbelikannya suatu barang atau jasa yang dilakukan oleh penjual induk dengan pembeli dalam waktu dan tempat tertentu.
- 2) Pengertian pasar secara arti luas adalah besarnya permintaan dan penawaran pada suatu jenis barang dan jasa tertentu.

Dari kedua pengertian tersebut diketahui bahwa terjadinya pasar bila memenuhi syarat tersebut yaitu ada barang atau jasa yang diperjualbelikan, ada penjual dan ada pembeli.

Berkaitan dengan pengertian pasar, muncul tokoh terkemuka di bidang teori pembangunan ekonomi yaitu Adam Smith. Beliau adalah orang pertama yang memperkenalkan teori ekonomi pasar menurut Adam Smith, keberadaan pasar di maksudkan untuk mengatur penempatan sumber daya untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Melalui kebebasan individu dan capital yang dimiliki oleh swasta.

Selanjutnya untuk mengenal jenis-jenis pasar dalam perekonomian dapat disimpulkan sebagai berikut

a) Pasar konkrit

Pasar konkrit merupakan bagian dari pengelompokan pasar berdasarkan wujudnya. Konkrit berarti nyata atau dapat dilihat secara kasat mata. Jadi, pasar konkret adalah pasar atau tempat

pembeli dan penjual barang berkumpul dan bertemu secara langsung.

b) Pasar abstrak

Pasar abstrak artinya tidak nyata atau tidak dapat dilihat secara kasat mata (non fisik). Pasar abstrak mempunyai lokasi atau tempat untuk melakukan jual beli yang tidak dapat dilakukan secara kasat mata.

c) Pasar uang

Pasar uang merupakan tempat untuk mengadakan kegiatan permintaan dan penawaran dana-dana atau surat berharga yang mempunyai jangka waktu satu tahun atau kurang dari satu tahun. Oleh karena itu pasar uang juga disebut sebagai pasar kredit jangka pendek.<sup>24</sup>

b. Pasar Tradisional

Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 112 tahun 2007 mendefinisikan pasar tradisional sebagai pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil, dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar. Menurut menteri

---

<sup>24</sup>Sri Kartini, *Pasar Dalam Perekonomian* (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), hlm. 4-12



perdagangan Republik Indonesia, pasar tradisional merupakan wadah utama penjualan produk-produk kebutuhan pokok yang dihasilkan oleh para pelaku ekonomi skala kecil serta mikro. Salah satu pelaku di pasar tradisional adalah para petani, nelayan, pengrajin dan home *industry* (industri rumahan).

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai adanya transaksi penjual pembeli secara langsung, bangunan nya terdiri dari kios-kios, atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka penjual maupun suatu pengelola pasar. Pada pasar tradisional ini sebagian besar menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, barang elektronik, jasa, dan lain-lain. Selain itu juga menjual kue tradisional dan makanan khas nusantara lainnya. Sistem yang terdapat pada pasar ini dalam proses transaksi adalah pedagang melayani pembeli yang datang ke stand mereka, dan melakukan tawar menawar untuk menentukan kata sepakat pada harga dengan jumlah yang telah disepakati sebelumnya. Pasar seperti ini umumnya dapat ditemukan di kawasan pemukiman agar memudahkan pembeli agar mencapai pasar, pasar tradisional biasanya ada dalam waktu sementara atau tetap dengan tingkat pelayanan terbatas.

c. Mekanisme Pasar Dalam Islam

Pasar yang selama ini berkembang khususnya di Indonesia hanya tertuju pada upaya pemaksimalan untuk mencari keuntungan

sebesar-besarnya semata dan cenderung terfokus pada kepentingan sepihak. Sistem tersebut nampaknya kurang tepat dengan sistem ekonomi syariah yang menekankan konsep manfaat yang lebih luas pada kegiatan ekonomi termasuk didalamnya mekanisme pasar dan pada setiap kegiatan ekonomi itu mengacu kepada konsep maslahat dan menjunjung tinggi asas-asas keadilan. Selain itu pula, menekankan bahwa pelakunya selalu menjunjung tinggi etika dan norma hukum dalam kegiatan ekonomi. Realisasi dari konsep syariah itu memiliki tiga ciri yang mendasar yaitu prinsip keadilan, menghindari kegiatan yang dilarang dan memperhatikan aspek kemanfaatan. Ketiga prinsip tersebut berorientasi pada terciptanya sistem ekonomi yang seimbang yaitu keseimbangan antara memaksimalkan keuntungan dan pemenuhan prinsip syariah yang menjadi hal mendasar dalam kegiatan pasar. Dalam hal mekanisme pasar dalam konsep Islam akan tercermin prinsip syariah dalam bentuk nilai-nilai yang secara umum dapat dibagi dalam dua perspektif yaitu makro dan mikro. Nilai syariah dalam perspektif mikro menekankan aspek kompetensi profesionalisme dan sikap amanah, sedangkan dalam perspektif makro nilai-nilai syariah menekankan aspek distribusi, pelarangan riba dan kegiatan ekonomi yang tidak memberikan manfaat secara nyata kepada sistem perekonomian. Oleh karena itu, dapat dilihat secara jelas manfaat sistem perekonomian Islam dalam pasar yang ditunjukkan tidak

hanya kepada warga masyarakat Islam, melainkan kepada seluruh umat manusia

## **5. Persepsi Pedagang Kaki lima Atas Penolakan Uang Logam**

Menurut Shaleh dkk, mengatakan bahwa: persepsi merupakan fungsi psikis yang dimulai dari proses sensasi, tetapi diteruskan dengan proses mengelompokkan, menggolong-golongkan, mengartikan, dan mengaitkan beberapa rangsangan sekaligus. Rangsangan-rangsangan yang telah diterima dan dikelompokkan ini kemudian diinterpretasi sedemikian rupa menjadi sebuah arti yang subjektif individual.<sup>25</sup>

Menurut hasil penelitian teguh dkk, mengatakan persepsi atas penolakan uang logam di kabupaten simeulue yaitu, menunjukkan persepsi pihak pedagang atas penolakan uang logam sebagai alat tukar di Kabupaten Simeulue (studi di Pajak Inpres Kabupaten Simeulue) yaitu masyarakat sudah tidak pernah lagi menggunakan uang logam sebagai alat tukar di Kabupaten Simeulue. Pedagang tidak setuju dengan penolakan uang logam sebagai alat tukar di Kabupaten Simeulue. Sebab, penolakan uang logam sebagai alat tukar tersebut menyulitkan pada saat melakukan kegiatan transaksi jual beli. Penyebab dari penolakan uang logam sebagai alat tukar di Kabupaten Simeulue adalah tingginya harga barang dagang yang ada di Kabupaten Simeulue, sehingga permintaan pecahan uang yang lebih besar semakin bertambah. Tidak tegaknya hukuman pidana bagi

---

<sup>25</sup>Teguh Putra Lahanta, Dkk., *Persepsi Pedagang Atas Penolakan Uang Logam Sebagai Alat Tukar Di Kabupaten Simeulue (Studi Di Pajak Inpres Kabupaten Simeulue)*, (Jurnal Universitas Syiah Kuala,2018), hlm. 3

yang menolak uang logam juga sebagai penyebab penolakan uang logam sebagai alat tukar di Kabupaten Simeulue terus terjadi.

Menurut penelitian dari Medina Virnanda Sumaila dalam skripsi yang berjudul “Persepsi Pedagang Terhadap Penggunaan Uang Logam Rupiah Yang Tidak Digunakan Di Desa Molompar Timur Kecamatan Belang” mengatakan bahwa mengenai tidak digunakan uang logam alasannya hanya karena mengikuti tren tanpa tau apakah uang logam masih diberlakukan atau tidak dan juga tidak adanya sosialisasi mengenai uang logam. Uang logam sebagai alat transaksi jual beli, namun pedagang di Desa Molompar Timur dampak terhadap penggunaan uang logam tetap diminati dan digunakan tetapi hal lain ditemukan bahwa pedagang Desa Molompar Timur menolak menggunakan uang logam dengan nilai nominal Rp 100 dan Rp 200.

Uang logam mulai tidak diterima oleh para pedagang maupun para konsumen sejak tahun 2018 dikarenakan telah banyak toko-toko besar yang lain tidak menerima lagi uang logam tersebut serta mengakibatkan pedagang-pedagang kecil melakukan hal sama. Uang logam yang ditolak oleh para pedagang dan konsumen, meskipun ada undang-undang dan hukum yang mengatur akan penolakan uang logam tersebut akan tetapi pedagang dan konsumen mengabaikan karena belum mengetahui akan hukum tentang penolakan uang logam dan tidak adanya sosialisasi tentang uang logam itu tersebut. Uang logam rupiah yang sudah tidak digunakan

oleh para pedagang berdampak pada masyarakat yang kesulitan saat melakukan transaksi dengan jumlah kecil.<sup>26</sup>

Penelitian ini didukung oleh Nurul Pratiwi yang terdapat dalam skripsi yang berjudul persepsi pedagang terhadap penggunaan uang logam di desa beringin makmur kecamatan kerumutan kabupaten pelalawan ditinjau menurut perspektif ekonomi islam,<sup>27</sup> memaparkan Persepsi pedagang terhadap penggunaan uang logam di Desa Beringin Makmur Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan beranggapan bahwa uang logam bernilai kecil dan bentuknya yang tidak praktis. Sehingga persepsi ini lah pedagang tidak menggunakan uang logam hal ini menunjukkan masih perlu adanya perubahan dari segi pola pikir pedagang itu sendiri.

Berdasarkan hasil kedua penelitian terdahulu memaparkan bahwa persepsi pedagang terhadap penolakan uang logam yang terjadi di pasar menurut Teguh adanya penolakan yang disebabkan oleh penolakan uang logam sebagai alat tukar tersebut menyulitkan pada saat melakukan kegiatan transaksi jual beli, tingginya harga barang dagang yang ada di Kabupaten Simeulue, Tidak tegaknya hukuman pidana bagi yang menolak uang logam.

Menurut Nurul Pratiwi mengatakan bahwa persepsi penolakan atas uang logam yang di tolak di Desa Beringin Makmur Kecamatan

---

<sup>26</sup>Nurul Pratiwi, Persepsi Pedagang Terhadap Penggunaan Uang Logam Rupiah Yang Tidak Digunakan Di Desa Molompar Timur Kecamatan Belang, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2018), hlm. 93

<sup>27</sup>Medina Virnanda Sumaila, *Persepsi Pedagang Terhadap Penggunaan uang logam di desa beringin makmur kecamatan kerumutan kabupaten pelalawan ditinjau menurut perspektif ekonomi Islam*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Manado, 2020), hlm. 54

Kerumutan Kabupaten Pelalawan mengatakan bahwa uang logam bernilai kecil dan bentuknya yang tidak praktis.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah ilmu yang dalam cara berpikir menghasilkan kesimpulan berupa ilmu pengetahuan yang dapat diandalkan, dalam proses berfikir menurut langkah-langkah tertentu yang logis dan didukung fakta empiris, penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh sebagaimana tabel berikut.

**Tabel II.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Penelitian	Judul/Penelitian	Hasil Penelitian
1	Vincentius Bobby Hartono, Deddi Duto Hartanto, Merry Sylvia, (Jurnal, Universitas Kristen Petra Surabaya, 2016)	Perancangan Kampanye “Bukoin” Buku Koin di Toko Petra Togamas Surabaya	Melalui kampanye Bukoin, anak-anak dan orang tua mengerti pentingnya mengumpulkan uang logam dan merupakan langkah awal bagi anak-anak dan orang tua untuk menghargai uang logam (koin).
2	Fadli Hi Sahar, Dkk, (Jurnal, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Tidak Memakai Uang Logam Sebagai Alat Transaksi (Studi Kasus di Kabupaten Pulau Morotal)	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:  Berdasarkan hasil uji signifikan simultan (Uji F) dapat disimpulkan bahwa dari ketiga variabel (inflasi, persepsi

			masyarakat dan efisiensi uang logam), secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan uang logam di Kabupaten Pulau Morotai.
3	Sahrul Gunawan, Malkan Malkan, Abdul Jalil, (Jurnal, Institut Agama Islam Negeri Palu, 2017)	Peranan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Tengah Dalam Upaya Meningkatkan Penggunaan Uang Logam	Hasil penelitian ini menjelaskan peranan kantor-Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Tengah dalam. Upaya peningkatan penggunaan uang logam di masyarakat kurang maksimal. Karena beberapa kendala dihadapi mulai dari letak geografis dan sumber daya manusia.
4	Donni Iskandar, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)	Praktek penukaran uang koin dipasar Bringharjo Yogyakarta Dalam Perspektif Sosiologi Hukum Islam	Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penetapan harga seperti kondisi fisik uang, kelangkaan serta kuantitas uang koin tersebut penukaran uang koin tersebut diperbolehkan asal uang tersebut di anggap sebagai benda qinni artinya uang tersebut memiliki nilai intrinsic lebih sertra sudah di tarik dipasaran sehingga tidak perlu dipermasalahkan karena

			sudah menjadi kebiasaan masyarakat.
5	Nurul Pratiwi, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2018)	Persepsi Pedagang Terhadap Penggunaan Uang Logam Di Desa Beringin Makmur Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Ditinjau Menurut Perspektif Ekonomi Islam	Hasil penelitian ini bahwa penggunaan uang logam di Desa Beringin Makmur Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan pedagang tidak menggunakan uang logam sebagai alat transaksi dalam jual beli. Masyarakat memilih menyimpan dan tidak menggunakan uang logam. Hal ini dilatarbelakangi oleh persepsi pedagang terhadap penggunaan uang logam di Desa Beringin Makmur Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawanyaitu mereka beranggapan bahwa uang logam tidak laku karena bentuk dan jumlahnya yang kecil sehingga tidak membantu pedagang dalam transaksi jual beli.
6	Teguh Putra Lahanta, Dkk, (Jurnal, Universitas Syiah Kuala, 2019)	Persepsi Pedagang Atas Penolakan Uang Logam Sebagai Alat Tukar Di Kabupaten Simeulue (Studi Di Pajak Inpres Kabupaten	Masyarakat sudah tidak pernah lagi menggunakan uang logam sebagai alat tukar di Kabupaten Simeulue. Pedagang tidak setuju dengan penolakan uang logam sebagai alat tukar di Kabupaten Simeulue.



		Simeulue)	Sebab, penolakan uang logam sebagai alat tukar tersebut menyulitkan pada saat melakukan kegiatan transaksi jual beli. Penyebab dari penolakan uang logam sebagai alat tukar di Kabupaten Simeulue adalah tingginya harga barang dagang yang ada di Kabupaten Simeulue, sehingga permintaan pecahan uang yang lebih besar semakin bertambah.
7	Medina Virnanda Sumaila, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Manado, 2020)	Persepsi Pedagang Terhadap Penggunaan Uang Logam Rupiah Yang Tidak Digunakan Di Desa Molompar Timur Kecamatan Belang	Uang logam tidak lagi digunakan sebagai alat transaksi jual beli karena banyak pedagang dan para konsumen yang sudah tidak menerima uang logam sebagai alat untuk membeli barang jualan ataupun sebagai kembali dari sisa pembelian. Pemerintah memberikan arahan sekaligus pembelajaran tentang hukum-hukum dan undang-undang yang mengatur tentang penolakan uang logam, agar masyarakat pedagang maupun para konsumen dapat memberlakukan uang logam di daerah tersebut agar bisa membantu

			perkembangan ekonomi yang lebih baik di Desa Molompar Timur.
--	--	--	--

Perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Vincentius Bobby Hartono, Deddi Duto Hartanto, Merry Sylvia (2016), perbedaannya terletak pada usia dalam penelitian ini terfokus pada anak-anak dan orang tua sedangkan persamaannya untuk selalu menghargai dan memakai uang pecahan logam.
2. Fadli Hi Sahar, Dkk (2016), perbedaannya terletak pada variabel, pada penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu inflasi, persepsi masyarakat, dan efisiensi uang logam sedangkan persamaannya sama-sama mencari penyebab kenapa uang logam tidak diterima.
3. Sahrul Gunawan, Malkan Malkan, Abdul Jalil, (2017), perbedaannya terletak pada tempatnya, dalam penelitian ini berada di Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Tengah sedangkan persamaannya terdapat pada uang logam.
4. Donni Iskandar, (2018), perbedaannya terletak pada tinjauan dalam penelitian ini ditinjau dari Perspektif Sosiologi Hukum Islam sedangkan persamaannya terletak pada uang logam.
5. Nurul Pratiwi, (2018), perbedaannya terletak pada tinjauan dalam penelitian ini menurut perspektif ekonomi Islam sedangkan persamaannya terletak pada penggunaan uang logam.

6. Teguh Putra Lahanta, Dkk, (2019), perbedaannya terletak pada nominal pecahan pada penelitian ini tidak dijelaskan secara spesifik uang pecahan logam berapa yang tidak diterima pada transaksi di pasar tersebut sedangkan persamaannya terletak pada penolakan uang logam.
7. Medina Virnanda Sumaila (2020), pada penelitian ini pemerintah ikut andil dalam penelitian yakni untuk sama-sama memberitahukan atau menginformasikan tentang hukum-hukum kepada masyarakat dan pedagang untuk sama-sama menggunakan uang logam sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang uang logam.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Lokasi Penelitian ini dilakukan di pasar Batangtoru kecamatan Batangtoru kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada bulan September 2020 sampai dengan November 2021. Peneliti memilih tempat ini, karena peneliti sangat ingin mengetahui bagaimana persepsi dari masyarakat tentang uang logam sebagai alat tukar di Pasar Batangtoru.

#### **B. Jenis Penelitian**

Berdasarkan dari judul dan tempat, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Kualitatif adalah data yang tidak dapat diukur dalam skala numerik.<sup>28</sup> Penulis lainnya memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena suatu latar yang berkonteks khusus.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang hanya menggambarkan keadaan dari objek yang akan diteliti sehubungan permasalahan objek yang akan dibahas. Adapun metode deskriptif adalah penelitian yang mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata

---

<sup>28</sup>Kuncoro Mudrajat, *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi* (Yogyakarta: Erlangga, 2017), hlm. 145

cara yang berlaku di masyarakat serta situasi-situasi termasuk tentang hubungan-hubungan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh suatu fenomena.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif bersifat induktif berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yaitu suatu data yang mengandung makna.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah orang yang akan mengungkapkan informasi tentang masalah sebagaimana adanya dan dia tidak perlu merasa takut atau merasa tertekan akibat informasi yang diberikan. Subjek penelitian digunakan agar peneliti memperoleh informasi maupun data tentang penelitian ini. Adapun informan dalam penelitian ini adalah pedagang berjumlah 20 informan yang berada di Pasar Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan.

### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Oleh karenanya sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh

data atau informasi langsung dengan menggunakan instrument-instrumen yang telah ditetapkan.<sup>29</sup>

Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian dari integral dari proses penelitian bisnis dan yang sering digunakan untuk tujuan pengambilan keputusan. Suatu perilaku atau kejadian, dan hasil pengujian, data primer dianggap lebih akurat, karena data ini disajikan secara terperinci.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang. Maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.<sup>30</sup>

Observasi atau yang disebut pula pengamatan, dalam hal ini peneliti terjun langsung dan melakukan observasi di Pasar batang toru kecamatan batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan, untuk mengetahui bagaimana persepsi pedagang kaki lima atas penolakan uang logam sebagai alat tukar di pasar Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan.

---

<sup>29</sup>Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 79.

<sup>30</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 145

## 2. Wawancara

Wawancara atau kuesioner lisan adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan beberapa informan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan terdahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.<sup>31</sup>

Adapun indikator dalam penelitian ini untuk menjawab yang tercantum dalam rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Persepsi pedagang kaki lima atas penolakan uang logam pecahan Rp 100 dan Rp 200 sebagai alat tukar di Pasar Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan
- b. Yang menyebabkan pedagang kaki lima menolak uang logam pecahan Rp 100 dan Rp 200 sebagai alat tukar di Pasar Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan,
- c. Kapan uang logam pecahan Rp 100 dan Rp 200 sebagai alat tukar di Pasar Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan tidak dijadikan sebagai alat transaksi.
- d. Tanggapan para pedagang Kaki lima tentang tidak dipergunakan lagi sebagai alat pembayaran pecahan Rp 100 dan Rp 200.

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm.137

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa penting yang dilakukan oleh peneliti selama berlangsungnya penelitian, dokumentasi juga merupakan catatan peristiwa penting yang sudah berlalu dapat berbentuk tulisan, data, gambar, atau karya dari seseorang. Dokumentasi yang dilakukan pada wawancara pertama yang berlangsung pada hari selasa tanggal 15 september 2020 dan 12 januari 2021 adalah dengan menggunakan catatan yang ditulis atau yang dijawab di selembaran kertas oleh pedagang kaki lima kecamatan Batangtoru. Wawancara ketiga setelah seminar proposal Akan menggunakan instrumen dengan pengambilan dokumentasi yaitu memakai *smartphone* untuk foto dan juga rekaman.

## **F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data**

Adapun teknik pengolahan data analisis data dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data penelitian ini dilakukan dalam bentuk deskriptif yang sering disebut kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan adanya dan sering disebut dengan penelitian yang tidak menggunakan angka-angka dan analisis menggunakan statistik.



## 2. Analisis Data

Analisis data adalah pekerjaan yang amat kritis dalam suatu penelitian, peneliti harus secara cermat menentukan pola analisis dalam pola penelitiannya. Analisis datanya adalah sebagai berikut.<sup>32</sup>

### a. Reduksi data

Menurut Millas dan huberman menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusat perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

### b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

### c. Menarik Kesimpulan (Verifikasi)

Menarik kesimpulan atau verifikasi data adalah tahap analisis data seorang peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur sebab akibat dan proposisi.<sup>33</sup>

## G. Teknik Pengecekan keabsahan Data

Secara singkat triangulasi adalah seperangkat *heuristic* pembantu bagi seorang peneliti untuk memahami sesuatu yang baru. Lebih jauh Denzin

---

<sup>32</sup>Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 209

<sup>33</sup>Salim Syahrur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm. 148–150.

menyebutkan tiga jenis triangulasi yaitu a) triangulasi data, b) peneliti, c) triangulasi teori, metode, dan teknik titik. Triangulasi mungkin juga dilihat dari kaitannya sumber. Dalam hubungan ini, Patton menunjukkan 4 Cara untuk menguji validitas data, yaitu:

1. Membandingkan hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen yang diperoleh.
2. Membandingkan pengakuan seorang informan secara pribadi dengan pernyataan pernyataan di depan umum, atau pada saat dilangsungkan diskusi kelompok
3. Perbandingan pendapat pada saat dilakukan penelitian dengan situasi yang pernah terjadi sepanjang sejarah.
4. Membandingkan pendapat antara orang biasa, berpendidikan dan birokrat.<sup>34</sup>

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.

*Member Check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data, berarti datanya data tersebut valid. Jadi tujuannya adalah agar informasi

---

<sup>34</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 241-242

yang diperoleh dan Akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum**

##### **1. Sejarah Pasar Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan**

Pasar yang terletak di pusat Batangtoru sejak puluhan tahun berdiri menjadi pusat aktivitas warga pada hari Selasa dan Jumat dan di desa Hutagodang pada hari Senin. Kecamatan Batangtoru memiliki Pasar yang mana pasar tersebut merupakan salah satu pasar terbesar di Kabupaten Tapanuli Selatan. Pasar Batangtoru buka setiap hari Selasa dan Jumat pedagang yang berjualan tersebut pun beragam-ragam ada yang berasal dari Kota Padangsidempuan, Kabupaten Mandailing Natal, Tapanuli Utara dan lainnya.

Kabupaten Tapanuli Selatan adalah sebuah kabupaten yang berada di Provinsi Sumatra Utara, Indonesia. Ibu kotanya ialah Sipirok. Kabupaten ini awalnya merupakan kabupaten yang cukup luas dan beribukota di Padang Sidempuan. Daerah-daerah yang telah berpisah dari Kabupaten Tapanuli Selatan adalah Kabupaten Mandailing Natal, Kota Padang Sidempuan, Kabupaten Padang Lawas Utara dan Kabupaten Padang Lawas. Setelah pemekaran, ibu kota kabupaten ini pindah ke kecamatan Sipirok. Jumlah penduduk Tapanuli Selatan pada tahun 2021 berjumlah 314.887 jiwa.

Di kabupaten ini terdapat objek wisata Danau Marsabut dan Danau Siais. Bahasa yang digunakan masyarakatnya adalah bahasa Batak

Angkola. Agama mayoritas penduduknya adalah Islam. Slogan kabupaten ini adalah Sahata Saoloan (Bahasa Angkola) yang artinya Seia Sekata. Di sebelah utara, kabupaten ini berbatasan dengan kabupaten Tapanuli Tengah dan Tapanuli Utara. Di bagian timur, berbatasan dengan kabupaten Padang Lawas dan Padang Lawas Utara, sebelah barat dan selatan berbatasan dengan kabupaten Mandailing Natal, dan tepat di tengah wilayahnya, terdapat kota Padangsidimpuan yang seluruhnya dikelilingi oleh kabupaten ini.

Secara garis besar, kabupaten ini dilintasi oleh pegunungan Bukit Barisan, sehingga diseluruh penampakannya pasti terlihat bukit di mana-mana. Kabupaten ini masih memiliki daerah reservasi air di kawasan hutan Batangtoru yang masih kaya akan flora dan fauna yang sudah langka seperti kancil, rusa, kelinci, harimau, kucing hutan, tapir, anggrek hutan dan lain-lain. Dan sekarang sudah diusulkan menjadi kawasan Hutan Lindung. Karena sudah sangat rawan dengan perambahan hutan yang mengancam kehidupan yang ada di sekitar kawasan tersebut. Terdapat beberapa bukit dan gunung yang terkenal, antara lain Gunung Lubuk raya, Gunung Sibual-buali (masih aktif, dan memiliki geyser dan sumber air panas yang di tampung di dua kolam pemandian umum di daerah Sipirok, bukit (tor) Simago-mago, dan lain-lain.

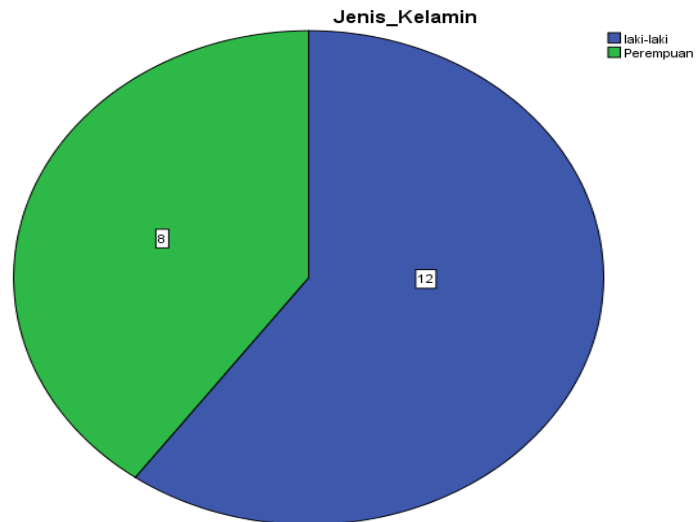
Kabupaten Tapanuli Selatan memiliki 15 Kecamatan salah satunya yakni Kecamatan Batangtoru. Dalam Sensus Penduduk Indonesia 2020, jumlah penduduk kecamatan ini sebanyak 33.760 jiwa. Penduduk

kabupaten Tapanuli Selatan, pada umumnya merupakan suku Batak Angkola, dan ada juga sebahagian besar lainnya suku Batak Toba dan Batak Mandailing. Beberapa suku lainnya juga ada seperti Batak Karo, Batak Simalungun, Nias dan suku pendatang di luar Sumatra Utara seperti suku Aceh, Jawa, Minangkabau, dan lainnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik kabupaten Tapanuli Selatan mencatat bahwa mayoritas penduduk kecamatan ini memeluk agama Islam yakni 84,04%. Kemudian sebagian lagi beragama Kristen 15,95%, dimana Protestan 14,29% dan Katolik 1,66%, dan yang beragama Buddha 0,01%. Untuk sarana rumah ibadah, terdapat 50 masjid, 27 musholah, 9 gereja Protestan dan 7 gereja Katolik.

Daerah ini kaya akan sumber daya alamnya. Perkebunan karet milik PTPN tersebar luas di daerah ini. Dan yang paling terbesar di Sumut adalah Tambang Emas yang terletak di desa Aek pining, yang di kelola oleh perusahaan Agincourt Resources menggandeng kontraktor asal Australia yaitu Macmahon Mining Services.

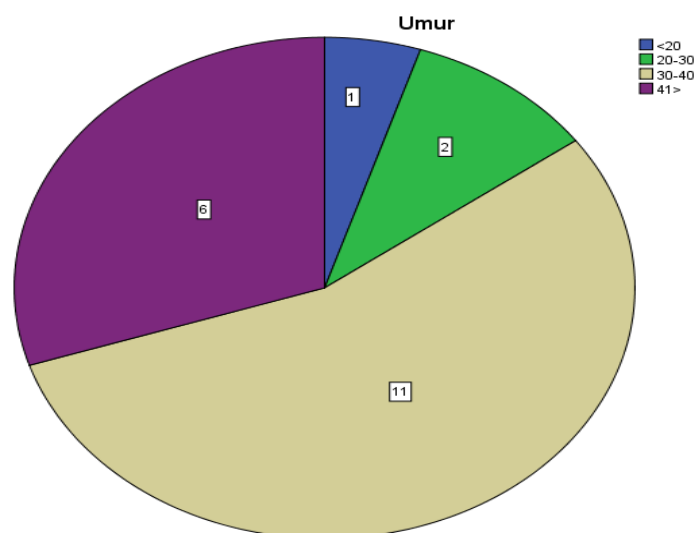
## 2. Karakteristik informan

**Gambar IV.2**  
**Persentase Jumlah Informan Berdasarkan Jenis Kelamin**



Berdasarkan gambar di atas terdapat sejumlah informan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 8 orang dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 12 orang, dari jumlah informan seluruhnya 20 orang jiwa.

**Gambar IV.3**  
**Persentase Jumlah Informan Berdasarkan Umur**



Berdasarkan gambar di atas terdapat beberapa jenis umur yang pertama umur <20 tahun terdapat 1 orang, umur 20-30 tahun terdapat 2 orang, umur 30-40 tahun terdapat 11 orang dan umur 41> tahun ada 6 orang.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungan, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan dan penciuman.

Berdasarkan pasal Undang-undang nomor 7 Pasal 33 Ayat 2 tahun 2011 tentang mata uang "Setiap orang dilarang menolak untuk menerima rupiah yang penyerahaan dimaksudkan sebagai pembayaran atau untuk menyelesaikan kewajiban yang harus dipenuhi dengan rupiah dan atau untuk transaksi keuangan lainnya kesatuan Republik Indonesia, kecuali karena terdapat keraguan atas keaslian rupiah sebagai mana dimaksud dalam pasal 23 dipidana dengan pidana kurungan paling lama 1 tahun dan pidana denda paling banyak Rp. 200.000.000.

### **1. Persepsi Pedagang Kaki lima Atas Penolakan Uang Logam Sebagai Alat Tukar**

Uang adalah alat yang digunakan sebagai transaksi jual beli dan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang yang menimbulkan perubahan terhadap harta atau keuangan, baik berkurang ataupun bertambah misalnya transaksi jual beli. Dalam melakukan transaksi akan menggunakan suatu alat pembayaran yang biasa disebut dengan uang. Di Indonesia, uang yang digunakan untuk melakukan transaksi adalah uang



rupiah. Dalam kehidupan bermasyarakat, kegiatan transaksi akan sering dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada saat ini tidak ada konsumen atau pedagang yang menggunakan uang logam Rp 100 dan Rp 200 sebagai alat transaksi. jadi, sesuai dengan fenomena atau judul yang penulis angkat bahwa sudah tidak ada lagi pedagang dan masyarakat yang menggunakan uang logam sebagai alat tukar sebagai mana mestinya. Sekitar tahun 2012 dimulainya penolakan uang logam oleh masyarakat di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Ada beberapa pedagang yang berada di desa-desa terpencil yang sudah tidak lagi menggunakan uang logam dalam betransaksi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 20 narasumber, 4 diantaranya memiliki jawaban yang berbeda sedangkan 16 lainnya memiliki jawaban yang sama mengenai tidak digunakan uang logam alasannya hanya karena mengikuti tren tanpa tau apakah uang logam masih diberlakukan atau tidak dan juga tidak adanya sosialisasi mengenai uang logam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Fatmawati beliau mengatakan bahwa:

Uang logam pecahan Rp 100 dan Rp 200 sudah sangat lama tidak terlihat di pasar ini karena sudah tidak masanya lagi menggunakan uang tersebut, para pedagang sudah mulai melupakan uang pecahan itu dan para pedagang berfikir bahwa uang tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi baik di pasar ini maupun di pasar lain, sehingga para konsumen juga tidak ada yang menggunakan uang tersebut untuk melakukan kegiatan transaksi, dari hal-hal seperti

itulah timbul pemikiran bahwa uang Rp 100 dan Rp 200 tidak dapat lagi digunakan untuk bertransaksi<sup>35</sup>.

Sebagai mana diketahui Uang logam sebagai alat transaksi jual beli, namun pedagang di Pasar Kecamatan Batangtoru ingin penggunaan uang logam tetap diminati dan digunakan tetapi hal lain ditemukan bahwa pedagang di Pasar Batangtoru menolak menggunakan uang logam dengan nilai nominal Rp 100 dan Rp. 200

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Lubis beliau juga mengatakan bahwa:

Pada saat ini sudah banyak uang yang terbaru yang di cetak oleh Bank Indonesia contohnya uang selebar yang nilainya Rp 75,000 (tujuh puluh lima ribu rupiah) sehingga uang logam Rp 100 dan Rp. 200 sudah dianggap tidak dapat lagi di gunakan untuk bertransaksi di Pasar ini padahal uang tersebut masih sah karena belum di cabut oleh Bank Indonesia dan beliau mengatakan sampai saat ini sudah lama sekali tidak melihat uang tersebut.<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ridwan mengatakan bahwa:

Pedagang belum memahami secara menyeluruh tentang uang logam dan pedagang hanya memahami uang logam sebagai alat transaksi untuk kegiatan jual beli. Namun demikian, tidak adanya sosialisasi mengenai uang logam merupakan salah satu dampak terjadinya penolakan uang logam rupiah di Pasar, tepatnya Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan. Ada sebagian uang logam yang tidak di terima oleh penjual maupun konsumen, akan tetapi uang logam Rp 500,00 (logam kuning) juga sangat jarang diterima oleh pedagang karena sangat langka pada saat ini. Pedagang yang menerima uang logam sebagai hasil pendapatan dari perdagangannya menyimpan uang logam dan membiarkan

---

<sup>35</sup>Fatmawati, 66 Tahun, Merupakan Salah Satu Pedagang di Pasar Kecamatan Batangtoru, di Wawancarai Pada 29-Juni-2021 pukul 11.30 WIB di Kecamatan Batangtoru

<sup>36</sup>Lubis, 39 Tahun, Merupakan Salah Satu Pedagang di Pasar Kecamatan Batangtoru, di Wawancarai Pada 11-Juni-2021 pukul 15.30 WIB di Kecamatan Batangtoru

uang logam terkumpul karena uang logam tersebut sudah tidak dipergunakan lagi.<sup>37</sup>

Pada dasarnya uang logam yang digunakan sebagai alat transaksi jual beli dapat dikatakan membebani pedagang karena bentuknya yang tidak praktis untuk digunakan, maka dari itu, pedagang sudah lama tidak lagi menggunakan ataupun menerima uang logam sebagai alat transaksi jual beli.

Pada penggunaan uang logam sebagai alat transaksi jual beli yang pada saat ini sudah banyak sekali pedagang maupun konsumen tidak lagi menerima uang logam tersebut sebagai alat transaksinya. Pedagang yang menerima uang logam kemudian tidak digunakan dan menyimpan uang logam tersebut sebagai koleksi dan sebagainya ketika sudah terkumpul banyak lalu menukarkan uang logam ke Agen atau Bank.

Dilihat dari penggunaannya, tentu hal ini berdampak baik pada perekonomian karena masih berfungsinya nilai tukar uang sehingga dapat meningkatkan keuntungan perdagangan dari masing pihak.

## **2. Faktor Yang Menyebabkan Pedagang Kaki Lima Menolak Uang Logam**

Perekonomian yang terus berkembang tidak lepas dari peranan uang. Menurut Sadono Sukirno, menyatakan bahwa kemajuan perekonomian akan menyebabkan peranan uang menjadi semakin penting

---

<sup>37</sup>Ridwan, 40 tahun, Merupakan Salah Satu Pedagang di Pasar Kecamatan Batangtoru, di Wawancarai Pada 11-Juni-2021 pukul 11.30 WIB di Kecamatan Batangtoru

dalam perekonomian. Kegiatan perekonomian dimudahkan dengan uang dalam tukar menukar dan transaksi perdagangan.

Uang sebagai suatu alat tukar, setiap orang bebas untuk melakukan spesialisasi sesuai dengan bakat dan kesanggupan, produksi semua jenis barang dapat ditingkatkan, orang dapat menjual produksinya dengan menerima uang sebagai imbalannya dan menggunakan uang tersebut untuk membeli apa yang dibutuhkan dari barang jualan pedagang. Indonesia mengenal dua jenis uang berdasarkan lembaga yang mengeluarkannya yaitu uang kartal dan uang giral. Uang kartal merupakan uang yang diterbitkan oleh Bank Indonesia baik uang logam maupun uang kertas dan uang giral merupakan uang yang diterbitkan oleh Bank Umum seperti Cek, Bilyet Giro dan lain-lain.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pedagang kaki lima menolak uang logam pecahan Rp 100 dan pecahan Rp 200 salah satu faktornya adalah kebutuhan barang yang sudah semakin mahal dan jarang sekali barang yang bernilai pecahan Rp 100 dan Rp 200 terkait hal itu, mereka beraanggapan karena sudah tidak adanya harga barang di bawah uang Rp 500, maka uang tersebut tidak laku lagi padahal pemahaman seperti itu salah, seharusnya ada lembaga terkait yang mengkampanyekan atau disosialisasikan bahwa uang pecahan tersebut masih laku dan masih di edarkan oleh Bank Indonesia.

Sesuai dengan pasal Undang-undang nomor 7 Pasal 33 Ayat 2 tahun 2011 tentang mata uang "Setiap orang dilarang menolak untuk

menerima rupiah yang penyerahaan dimaksudkan sebagai pembayaran atau untuk menyelesaikan kewajiban yang harus dipenuhi dengan rupiah dan atau untuk transaksi keuangan lainnya kesatuan Republik Indonesia, kecuali karena terdapat keraguan atas keaslian rupiah sebagai mana dimaksud dalam pasal 23 dipidana dengan pidana kurungan paling lama 1 tahun dan pidana denda paling banyak Rp. 200.000.000.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Edi Syahputra penjual makanan beliau mengatakan bahwa faktornya adalah:

Uang pecahan logam seratus dan dua ratus rupiah sudah lama tidak digunakan untuk bertransaksi di pasar ini, Salah satu alasan nya yang beliau katakan kepada peneliti faktor utama karena memang harga barang yang di jual oleh para pedagang terkhusus beliau sendiri tidak ada yang harganya Rp. 100,00 (seratus rupiah) dan Rp. 200.00 (dua ratus rupiah) apalagi harga bahan-bahan pokok sudah pada naik sehingga tidak ada harga makanan yang beliau jual Rp. 100,00 (seratus rupiah) dan Rp. 200,00 (dua rupiah rupiah).<sup>38</sup>

Dengan demikian faktor yang paling utama disini ialah harga yang melambung tinggi di pasaran, sehingga nominal yang berkisar 100 dan 200 rupiah tidak digunakan untuk transaksi terkait hal itulah sebenarnya penyebab utama uang logam 100 dan 200 tidak digunakan.

## **C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

### **1. Persepsi Pedagang Kaki lima Atas Penolakan Uang Logam Sebagai Alat Tukar.**

Menurut Slameto pengertian persepsi sendiri adalah proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia,

---

<sup>38</sup>Edi Syaputra, 31 tahun, Merupakan Salah Satu pedagang di Pasar Kecamatan Batangtoru, di wawancarai pada 29-Juni-2021 pukul 13.30 WIB di Kecamatan Batangtoru

melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, pengertian Persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada beberapa pedagang yang berada di desa-desa terpencil yang sudah tidak lagi menggunakan uang logam dalam betransaksi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 20 narasumber, 4 diantaranya memiliki jawaban yang berbeda sedangkan 16 lainnya memiliki jawaban yang sama mengenai tidak digunakan uang logam alasannya hanya karena mengikuti tren tanpa tau apakah uang logam masih diberlakukan atau tidak dan juga tidak adanya sosialisasi mengenai uang logam. Uang logam sebagai alat transaksi jual beli, namun pedagang di Pasar Kecamatan Batangtoru dampak terhadap penggunaan uang logam tetap diminati dan digunakan tetapi hal lain ditemukan bahwa pedagang di Pasar Batangtoru menolak

menggunakan uang logam dengan nilai nominal Rp. 100,00 (seratus rupiah) dan Rp. 200,00 (dua ratus rupiah).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian dari Nurul Pratiwi dengan judul Persepsi Pedagang Terhadap Penggunaan uang logam di desa beringin makmur kecamatan kerumutan kabupaten pelalawan ditinjau menurut perspektif Ekonomi Islam adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan uang logam di Desa Beringin Makmur Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan pedagang tidak menggunakan uang logam sebagai alat transaksi dalam jual beli. Masyarakat memilih menyimpan dan tidak menggunakan uang logam. Hal ini dilatarbelakangi oleh persepsi pedagang terhadap penggunaan uang logam di Desa Beringin Makmur Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan yaitu mereka beranggapan bahwa uang logam tidak laku karena bentuk dan jumlahnya yang kecil.

Kesimpulan dari penelitian ini dapat kita lihat bahwa penelitian yang peneliti teliti itu sejalan dengan skripsi tersebut karena kita lihat Masyarakat memilih menyimpan dan tidak menggunakan uang karena beranggapan uang logam tidak laku karena bentuk dan jumlahnya yang kecil.

## **2. Faktor Yang Menyebabkan Pedagang Kaki Lima Menolak Uang Logam**

Faktor merupakan hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Di pasar Kecamatan Batangtoru

kabupaten Tapanuli Selatan uang logam pecahan Rp 100 dan Rp 200 tidak dapat digunakan untuk bertransaksi karena beberapa sebab diantaranya sebagai berikut :

- a. Harga barang yang di jual oleh para pedagang tidak ada yang harganya Rp 100 dan Rp 200 Karena kebutuhan pokok sudah pada naik.
- b. Pedagang sudah mulai melupakan uang pecahan Rp 100 dan Rp 200 itu dan para pedagang berfikir bahwa uang tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi baik di pasar ini maupun di pasar lain, sehingga para konsumen juga tidak ada yang menggunkan uang tersebut untuk melakukan transaksi, dari hal-hal seperti itulah timbul pemikiran bahwa uang Rp 100 dan Rp 200 tidak dapat lagi digunakan untuk bertransaksi.
- c. Pada saat ini sudah banyak uang yang terbaru yang di cetak oleh Bank Indonesia contohnya uang selebar yang nilainya Rp 75,000 (tujuh puluh lima ribu rupiah) sehingga uang logam Rp 100 dan Rp 200 sudah dianggap tidak dapat lagi di gunakan untuk bertransaksi di Pasar.
- d. Para pedagang belum memahami secara menyeluruh tentang uang logam, pedagang hanya memahami uang logam sebagai alat transaksi jual beli dan tidak adanya sosialisasi mengenai uang logam dari instansi terkait.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan beberapa sebagai berikut.

1. Persepsi Pedagang Kaki lima Atas Penolakan Uang Logam Sebagai Alat Tukar.

Persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungan, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan dan penciuman. Bahwa Uang logam pecahan Rp 100 dan Rp 200 sudah sangat lama tidak terlihat di pasar ini karena sudah tidak masanya lagi menggunakan uang tersebut, para pedagang sudah mulai melupakan uang pecahan itu dan para pedagang berfikir bahwa uang tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi baik di pasar ini maupun di pasar lain, sehingga para konsumen juga tidak ada yang menggunakan uang tersebut untuk melakukan kegiatan transaksi, dari hal-hal seperti itulah timbul pemikiran bahwa uang Rp 100 dan Rp 200 tidak dapat lagi digunakan untuk bertransaksi.

2. Faktor Yang Menyebabkan Pedagang Kaki Lima Menolak Uang Logam

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Edi Syahputra penjual makanan beliau mengatakan bahwa faktornya adalah Uang pecahan logam seratus dan dua ratus rupiah sudah lama tidak digunakan untuk bertransaksi di pasar ini, Salah satu alasan yaitu faktor

utama karena memang harga barang yang di jual oleh para pedagang terkhusus nominal Rp 100 dan 200 sudah tidak ada lagi.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis memberikan saran atas penolakan uang logam sebagai alat tukar di Kabupaten Tapanuli Selatan.

1. Diharapkan untuk seluruh pedagang dan masyarakat Kabupaten Tapanuli Selatan untuk mau menerima kembali uang logam sebagai alat tukar yang sah. Sebab bila salah satu pihak dari masyarakat ataupun pedagang masih menolak uang logam tersebut, maka penolakan uang logam di Kabupaten Tapanuli Selatan ini masih terus berlanjut.
2. Untuk pemerintah atau lembaga terkait lainnya diharapkan untuk segera menciptakan sebuah kebijakan yang tegas, agar penolakan yang sudah terjadi selama bertahun-tahun ini segera terselesaikan.
3. Mengingat penulisan ini belum sempurna, diharapkan bagi penulis yang ingin melakukan penelitian sejenis untuk menggali informasi dari pihak internal pemerintahan dan perbankan Kabupaten Tapanuli Selatan mengenai penolakan uang logam yang terjadi di Kabupaten Tapanuli Selatan

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Buku:

- Ardana Komang, Perilaku Keorganisasian, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Heri Wahyudiyanto, Pedagang Kaki Lima Di Kota Jayapura. Jakarta: Indocamp, 2018.
- Kartini dan Sri, Pasar Dalam Perekonomian, Semarang: Mutiara aksara, 2019.
- Kutha, Ratna Nyoman, Metode Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Mudrajad Kuncoro, Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi, Yogyakarta: Erlangga, 2017.
- M Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Nitisastro dan Mulyadi, Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Kewirausahaan, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Nurul Huda, DKK, Ekonomi Makro Islam. Jakarta: Kencana, 2013.
- Pandji Anoraga, Pengantar Bisnis. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011.
- Rozalinda, Ekonomi Islam. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Salim Syahrur, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Sangaji Etta dan Mamang, Perilaku Konsumen, Yogyakarta: Andi Publisher, 2014.
- Setyosari Punaji, Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R & D,. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Wahyu Purhantara, Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis,. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

## **B. Jurnal Dan Skripsi**

- Bustaman, Konsep Uang dan Peranannya Dalam Sistem Perekonomian Islam, ( Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2016),
- Donni Iskandar, *Praktek penukaran uang koin dipasar Bringharjo Yogyakarta Dalam Perspektif Sosiologi Hukum Islam*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta),
- Fadli Hi Sahar, Lilies Setiarti., *Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat tidak memakai uang logam sebagai alat transaksi, (Studi Kasus Di Kabupaten Pulau Morotai)*, (Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,2016),
- Medina Virnanda Sumaila, *Persepsi Pedagang Terhadap Penggunaan Uang Logam Rupiah Yang Tidak Digunakan Di Desa Molompar Timur Kecamatan Belang*, (Skripsi, IAIN Manado, 2020),.
- Nurul Pratiwi, *Persepsi Pedagang Terhadap Penggunaan Uang Logam Di Desa Beringin Makmur Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Ditinjau Menurut Perspektif Ekonomi Islam*, (Skripsi UIN Suska Riau, 2018),
- Popy Rosita, *Kajian Karakteristik Pedagang Kaki lima (PKL) Dalam Beraktifitas Dan Memilih Lokasi Berdagang Di Kawasan Perkantoran Kota Semarang*, (Skripsi, Universitas Diponegora, 2006),
- Rahmat Ilyas, *Konsep Uang Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Jurnal, STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, 2016),
- Rolen Bayu Saputra, *Profil Pedagang Kaki lima (PKL) Yang Berjualan Di Badan Jalan (Studi Di Jalan Teratai Dan Jalan Seroja Kecamatan Senapelan)*, (Jurnal Universitas Riau, 2010)
- Sahrul Gunawan,Dkk., *Peranan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Tengah Dalam Upaya Meningkatkan Penggunaan Uang Logam*, (Jurnal, Institut Agama Islam Negeri Palu, 2017),
- Teguh Putra Lahanta, Dkk, *Persepsi Pedagang Atas Penolakan Uang Logam Sebagai Alat Tukar Di Kabupaten Simeulue (Studi Di Pajak Inpres Kabupaten Simeulue)*, (Jurnal Universitas Syiah Kuala, 2016),
- Ulfa Hidayatunnikmah., *Konsep Uang Perspektif Ekonomi Islam*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro,2018),

### **C. Wawancara**

Hasil Wawancara dengan ibu Tuginem sebagai pedagang ikan Asin, Selasa, 12 Januari 2021 Pukul 16:37 Wib.

Hasil Wawancara dengan ibu Wati sebagai pedagang makanan Ringan, Selasa, 15 September 2020 Pukul 14:40 Wib.

Hasil Wawancara dengan Bapak Abdi sebagai pedagang Cabai, Selasa, 15 September 2020 Pukul 15:10 Wib.

Hasil Wawancara dengan Bapak Edi Syaputra sebagai pedagang Mie Tek-tek, Selasa, 29 Juni 2021 Pukul 13.30 Wib.

Hasil Wawancara dengan Ibu Fatmawati sebagai pedagang Sate, Selasa, 29 Juni 2021 pukul 11.30 Wib.

Hasil Wawancara dengan Ibu Lubis sebagai pedagang buah-buahan, Jumat, 11 Juni 2021 pukul 15.30 Wib.

Hasil Wawancara dengan Bapak Ridwan sebagai pedagang Sabun, Jumat, 11 Juni 2021 pukul 11.30 Wib.

## **CURICULUM VITAE**

### **1. DATA PRIBADI**

Nama : **MUHAMMAD IKHSAN**  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat Tanggal Lahir: Adil Makmur, 17 Juni 1998  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Anak Ke-6 : 6 (enam) dari 6 Bersaudara  
Alamat Lengkap : Palopat Pijakoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara  
No. HP : 0853 7027 1334

### **2. DATA ORANGTUA**

Nama Orangtua  
Nama Ayah : Alm Legirin  
Nama Ibu : Kartini  
Alamat Orang Tua : Desa Adil Makmur Kecamatan Bosar Maligas Kabupaten  
Simalungun  
Pekerjaan Orang Tua  
Ayah : -  
Ibu : Ibu Rumah Tangga

### **3. RIWAYAT PENDIDIKAN**

Tahun 2005-2010 : MIS  
Tahun 2010-2013 : SMP Swasta Yependak Tinjowan  
Tahun 2013-2016 : MAN Pematang Bandar  
Tahun 2016-2021 : Program Sarjana Ekonomi (SE) Perbankan Syariah IAIN  
Padangsidempuan

## INSTRUMEN WAWANCARA

### PEDAGANG KAKI LIMA ATAS PENOLAKAN UANG LOGAM SEBAGAI ALAT TUKAR DI PASAR BATANGTORU KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Nama Responden : Bapak Edi Syahputra  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Pedagang Mie Tek-tek  
Umur : 32 Tahun  
Alamat : Batangtoru

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apakah bapak mengetahui bentuk dan gambar uang pecahan seratus dan dua ratus?	Jelas Saya Mengetahuinya bentuk dan karakteristik dari uang logam tersebut bentuk yang pipih dan memiliki ciri khas tertentu.
2	Apa tanggapan bapak terkait uang seratus dan dua ratus tidak digunakan untuk bertransaksi?	Tanggapan saya terkait dengan hal itu di awal saya merasa kesulitan namun karena sudah terbiasa jadi hilang kesulitan itu
3	Sejak kapan uang seratus dan dua ratus tidak dipergunakan untuk bertransaksi?	Sejak tahun 2015 saya terakhir menggunakan uang tersebut untuk transaksi. Dan masih ditukar di beberapa outlet atau pedagang yang lain.
4	Apakah ada dampaknya buat bapak terkait uang logam seratus dan dua ratus tidak dipergunakan untuk transaksi?	Menurut saya tidak ada karena memang nominal dagangan yang saya jual itu tidak ada harganya 100 dan 200 rupiah.
5	Jenis uang kecil seperti apa yang digunakan untuk bertransaksi di pasar ini?	Nominal paling kecil 500 rupiah dan paling besar itu sama seperti pasar lainnya yakni 100.000
6	Apa yang menyebabkan pedagang menolak uang logam pecahan seratus dan dua ratus ?	Karena sudah tidak ada harga barang yang nominalnya dibawah lima ratus rupiah
7	Apakah menurut bapak penolakan uang logam oleh masyarakat belum pernah terjadi dan apakah belum ada kebijakan tegas dari pemerintah atau lembaga terkait lainnya?	Belum pernah terjadi, hal itu diawali pada tahun 2015 terkait instansi yang berhubungan dengan itu belum ada turun langsung ke lapangan khusus membahas perihal itu
8	Apakah menurut bapak uang	Tidak, karena memang dagangan yang saya

	logam sebagai alat tukar tersebut menyulitkan pada saat melakukan kegiatan transaksi jual beli?	jual khususnya tidak ada nominal tersebut
9	Apakah bapak pernah melakukan transaksi dengan uang logam ditolak oleh penjual saat membeli?	Pernah, karena memang pada saat ini saya belum mengetahui kalau uang pecahan seratus dan dua ratus itu tidak dapat digunakan
10	Apakah bapak merasa nyaman saat menggunakan uang logam khususnya seratus dan dua ratus saat melakukan transaksi?	Nyaman, namun walaupun nyaman tetap saja uang tersebut tidak digunakan untuk bertransaksi di pasar ini.



PED.  
ALA  
SEL.

Nama Responden : Bapak Kiwan  
 Jenis kelamin : Laki-laki  
 Pekerjaan : Pedagang Sabun  
 Umur : 40 Tahun



Alamat : Sadabuan

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apa bapak mengetahui bentuk dan gambar uang pecahan seratus dan dua ratus?	Saya mengetahuinya
2	Apa tanggapan bapak terkait uang seratus dan dua ratus tidak digunakan untuk bertransaksi?	Menurut saya terkait dengan hal itu, pada awalnya saya kaget uang tersebut tidak dapat di gunakan lagi untuk bertransaksi di pasar ini karena setau saya di pasar-pasar besar atau pasar modern uang tersebut masih dapat di gunakan untuk bertransaksi
3	Sejak kapan uang seratus dan dua ratus tidak dipergunakan untuk bertransaksi?	Sejak tahun 2015
4	Apakah ada dampaknya buat bapak terkait uang logam seratus dan dua ratus tidak dipergunakan untuk transaksi?	Secara pribadi dampaknya terkait dengan itu tidak ada akan tetapi saya bingung kenapa di kota-kota besar seperti Medan dan lainnya masih berlaku untuk bertransaksi uang seratus dan dua ratus rupiah
5	Jenis uang kecil seperti apa yang digunakan untuk bertransaksi di pasar ini?	Uang logam lima ratus rupiah
6	Apa yang menyebabkan pedagang menolak uang logam pecahan seratus dan dua ratus ?	Menurut saya salah satu sebabnya yakni kurangnya pengetahuan pedagang disini padahal Bank Indonesia belum mencabut uang tersebut
7	Apakah menurut bapak penolakan uang logam oleh masyarakat belum pernah terjadi dan apakah belum ada kebijakan tegas dari pemerintah atau lembaga terkait lainnya?	Sepengetahuan saya belum pernah terjadi sebelumnya dimulai pada tahun 2015 terkait dengan lembaga yang turun langsung kelapangan khusus membahas perihal uang logam tersebut itu belum pernah terjadi
8	Apakah menurut bapak uang logam sebagai alat tukar tersebut menyulitkan pada saat melakukan kegiatan transaksi jual beli?	Menyulitkan sekali karena memang harga barang dengan nominal tersebut tidak ada
9	Apakah bapak pernah melakukan transaksi dengan uang logam ditolak oleh penjual saat membeli?	Pernah, pada saat ini saya membeli suatu barang dan langsung ditolak oleh pedagang tersebut

10	Apakah bapak merasa nyaman saat menggunakan uang logam khususnya seratus dan dua ratus saat melakukan transaksi?	Nyaman sekali selain untuk kegiatan jual beli uang logam tersebut memiliki fungsi yang lain
----	--	---



## INSTRUMEN WAWANCARA

### PEDAGANG KAKI LIMA ATAS PENOLAKAN UANG LOGAM SEBAGAI ALAT TUKAR DI PASAR BATANGTORU KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Nama Responden : Bapak Musa  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Pedagang Barang Pecah Belah  
Umur : 40 Tahun  
Alamat : Sadabuan

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apa bapak mengetahui bentuk dan gambar uang pecahan seratus dan dua ratus?	Saya sangat mengetahuinya
2	Apa tanggapan bapak terkait uang seratus dan dua ratus tidak digunakan untuk bertransaksi?	Tanggapan saya biasa saja karena memang uang seratus dan dua ratus itu tidak dapat digunakan untuk transaksi sudah lama
3	Sejak kapan uang seratus dan dua ratus tidak dipergunakan untuk bertransaksi?	Sejak tahun 2016
4	Apakah ada dampaknya buat bapak terkait uang logam seratus dan dua ratus tidak dipergunakan untuk transaksi?	Dampaknya tidak ada bagi saya
5	Jenis uang kecil seperti apa yang digunakan untuk bertransaksi di pasar ini?	Uang pecahan logam lima ratus rupiah
6	Apa yang menyebabkan pedagang menolak uang logam pecahan seratus dan dua ratus ?	Karena sudah tidak zamannya lagi disamping itu juga kebutuhan atau harga barang sudah tidak ada lagi yang nominalnya seratus dan dua ratus rupiah
7	Apakah menurut bapak penolakan uang logam oleh masyarakat belum pernah terjadi dan apakah belum ada kebijakan tegas dari pemerintah atau lembaga terkait lainnya?	Belum pernah terjadi dimulai sejak tahun 2016 terkait dengan lembaga atau dinas terkait itu belum pernah terjun kelapangan khusus membahas uang logam seratus dan dua ratus rupiah
8	Apakah menurut bapak uang logam sebagai alat tukar	Tidak menyulitkan

	tersebut menyulitkan pada saat melakukan kegiatan transaksi jual beli?	
9	Apakah bapak pernah melakukan transaksi dengan uang logam ditolak oleh penjual saat membeli?	Pernah, makanya sejak saat itu saya baru menyadari ternyata uang logam seratus dan dua ratus tidak digunakan lagi untuk bertransaksi
10	Apakah bapak merasa nyaman saat menggunakan uang logam khususnya seratus dan dua ratus saat melakukan transaksi?	Sangat Nyaman itu merupakan salah satu bukti kita cinta kepada Indonesia ini.



**INSTRUMEN WAWANCARA**  
**PEDAGANG KAKI LIMA ATAS PENOLAKAN UANG LOGAM SEBAGAI**  
**ALAT TUKAR DI PASAR BATANGTORU KABUPATEN TAPANULI**  
**SELATAN**

Nama Responden : Ibu Fatmawati  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Pekerjaan : Pedagang Sate  
 Umur : 66 Tahun  
 Alamat : Batangtoru

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apakah ibu mengetahui bentuk dan gambar uang pecahan seratus dan dua ratus?	Ya saya mengetahui uang tersebut
2	Apakah tanggapan ibu terkait uang seratus dan dua ratus tidak digunakan untuk bertransaksi?	Biasa saja sebab saya mengikuti pedagang-pedagang yang lain
3	Sejak kapan uang seratus dan dua ratus tidak dipergunakan untuk bertransaksi?	Sejak tahun 2015
4	Apakah ada dampaknya buat ibu terkait uang logam seratus dan dua ratus tidak dipergunakan untuk transaksi?	Tidak ada dampaknya bagi saya pribadi
5	Jenis uang kecil seperti apa yang digunakan untuk bertransaksi di pasar ini?	Uang pecahan logam lima ratus rupiah walaupun saat ini jarang sekali terlihat
6	Apakah yang menyebabkan pedagang menolak uang logam pecahan seratus dan dua ratus ?	Sudah tidak zamannya lagi apalagi harga kebutuhan pokok sekarang sudah mahal
7	Apakah menurut bapak penolakan uang logam oleh masyarakat belum pernah terjadi dan apakah belum ada kebijakan tegas dari pemerintah atau lembaga terkait lainnya?	Belum pernah terjadi hal itu diawali pada tahun 2015
8	Apakah menurut ibu uang logam sebagai alat tukar tersebut menyulitkan pada	Tidak menyulitkan namun saat ini sulit didapatkan khususnya uang logam lima ratus rupiah

	saat melakukan kegiatan transaksi jual beli?	
9	Apakah ibu pernah melakukan transaksi dengan uang logam ditolak oleh penjual saat membeli?	Pernah karena saya pada waktu itu tidak mengetahui kalau uang logam seratus dan dua ratus tidak dapat digunakan lagi di pasar ini
10	Apakah ibu merasa nyaman saat menggunakan uang logam khususnya seratus dan dua ratus saat melakukan transaksi?	Sangat nyaman.



## INSTRUMEN WAWANCARA

### PEDAGANG KAKI LIMA ATAS PENOLAKAN UANG LOGAM SEBAGAI ALAT TUKAR DI PASAR BATANGTORU KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Nama Responden : Ibu Lubis  
Jenis kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Pedagang Buah-buahan  
Umur : 39 Tahun  
Alamat : Persairan

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apakah ibu mengetahui bentuk dan gambar uang pecahan seratus dan dua ratus?	Mengetahui, ingatan saya masih jelas terkait dengan bentuk uang tersebut
2	Apa tanggapan ibu terkait uang seratus dan dua ratus tidak digunakan untuk bertransaksi?	Tanggapan saya mengenai hal itu adalah biasa saja sebab memang hal itu terjadi sudah lama jadi sudah terbiasa walaupun di awal hal itu terjadi saya sempat kecewa
3	Sejak kapan uang seratus dan dua ratus tidak dipergunakan untuk bertransaksi?	Sejak tahun 2015 uang tersebut tidak dapat digunakan lagi untuk melakukan transaksi
4	Apakah ada dampaknya buat ibu terkait uang logam seratus dan dua ratus tidak dipergunakan untuk transaksi?	Menurut saya pribadi dampaknya ada karena sejak berlakunya uang tersebut uang logam seratus dan dua ratus yang saya miliki tidak dapat lagi digunakan untuk melakukan transaksi
5	Jenis uang kecil seperti apa yang digunakan untuk bertransaksi di pasar ini?	Uang logam lima ratus rupiah
6	Apa yang menyebabkan pedagang menolak uang logam pecahan seratus dan dua ratus ?	Karena sudah semakin banyak uang baru dengan nominal lebih tinggi contohnya sekarang sudah ada pecahan tujuh puluh lima ribu rupiah sehingga dengan adanya itu sedikit demi sedikit uang lama sudah tidak lagi digunakan untuk melakukan transaksi di pasar ini
7	Apakah menurut bapak penolakan uang logam oleh masyarakat belum pernah terjadi dan apakah belum ada kebijakan tegas dari pemerintah atau lembaga	Belum pernah terjadi hal itu dimulai pada tahun 2015, terkait dengan instansi terkait tidak pernah membahas uang itu dipasar ini

	terkait lainnya?	
8	Apakah menurut ibu uang logam sebagai alat tukar tersebut menyulitkan pada saat melakukan kegiatan transaksi jual beli?	Karena harga barang sudah tidak ada lagi harga seratus dan dua ratus rupiah menurut saya sangat menyulitkan
9	Apakah ibu pernah melakukan transaksi dengan uang logam ditolak oleh penjual saat membeli?	Pernah, dari hal itulah saya baru mengetahui
10	Apakah ibu merasa nyaman saat menggunakan uang logam khususnya seratus dan dua ratus saat melakukan transaksi?	Secara pribadi sangat nyaman.







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 1319 /In.14/G.1/G.4b/PP.00.9/07/2020  
Lampiran : -  
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

17 Juli 2020

Yth. Bapak/Ibu:

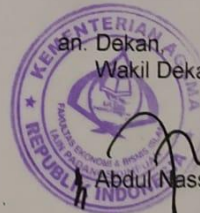
1. Budi Gautama Siregar : Pembimbing I
2. Azwar Hamid : Pembimbing II

Dengan hormat, bersama ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa, berdasarkan hasil sidang tim pengkajian kelayakan judul skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Muhammad Ikhsan  
NIM : 1640100116  
Program Studi : Perbankan Syariah  
Judul Skripsi : Persepsi Pedagang kaki Lima Atas Penolakan Uang Logam Sebagai Alat Tukar di Pasar batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan.

Untuk itu, diharapkan kepada Bapak bersedia sebagai pembimbing mahasiswa tersebut dalam penyelesaian skripsi dan sekaligus penyempurnaan judul bila diperlukan.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



an. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik

Abdul Nasser Hasibuan

Tembusan :  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihatang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

Nomor : 914 /In.14/G.1/G.4c/TL.00/04/2021  
Hal : **Mohon Izin Riset**

14 April 2021

Yth. Kepala Dinas Perdagangan Kabupaten Tapanuli Selatan

Dengan hormat, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Ikhsan  
NIM : 1640100116  
Semester : X (Sepuluh)  
Program Studi : Perbankan Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

adalah benar Mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: "Persepsi Pedagang Kaki Lima Atas Penolakan Uang Logam Sebagai Alat Tukar di Pasar Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan".

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu dalam memberikan izin riset dan data sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



a.n Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik

Abdul Nasser Hasibuan

Tembusan:  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN  
**DINAS PERDAGANGAN DAN KOPERASI  
USAHA KECIL MENENGAH DAERAH**

"KOMPLEK PERKANTORAN PEMERINTAH TAPANULI SELATAN SIPIROK  
JL. PROF. LAFRAN PANE - SIPIROK"  
Kode Pos 22742 Telepon ( ) Faks. (0634) 24050  
E-mail: [disdagkop.tapsel@gmail.com](mailto:disdagkop.tapsel@gmail.com) Website: [www.disdagkop.tapselkab.go.id](http://www.disdagkop.tapselkab.go.id)

Sipirok, 3 Mei 2021

Nomor : 423-6/581/2021  
Sifat : Biasa  
Lampiran : --  
Perihal : Penyampaian Izin Riset

Kepada Yth :  
Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam  
IAIN Padangsidimpuan  
di --  
Padangsidimpuan

Sehubungan dengan surat Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Nomor : 919/In.14/G.1/G.4c/TL.00/04/2021 tanggal 14 April 2021 perihal Mohon Izin Riset.

Berkenaan dengan hal tersebut diatas bersama ini disampaikan bahwa kami memberikan izin mengadakan penelitian mahasiswa kepada :

Nama : Muhammad Ikhsan  
NIM : 1640100116  
Semester : X (Sepuluh)  
Program Studi : Perbankan Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

pada Dinas Perdagangan dan Koperasi UKM Kabupaten Tapanuli Selatan dengan judul " Persepsi Pedagang Kaki Lima Atas Penolakan Uang Logam sebagai Alat Tukar di Pasar Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan".

Demikian kami sampaikan, untuk urusan selanjutnya dan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

KEPALA DINAS PERDAGANGAN DAN  
KOPERASI USAHA KECIL MENENGAH  
DAERAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Drs. CHIMATI RAJA NASUTION, M.Si  
PEMBINA UTAMA MUDA  
NIP. 19730619 199203 1 002



**DINAS PERDAGANGAN DAN KOPERASI  
USAHA KECIL MENENGAH DAERAH**

"KOMPLEK PERKANTORAN PEMERINTAH TAPANULI SELATAN JL. PROF. LAFRAN PANE - SIPIROK"

Kode Pos 22742 Telepon ( ) Faks. ( )  
E-mail : [disdagkop.tapsel@gmail.com](mailto:disdagkop.tapsel@gmail.com) Website : [www.disdagkop.tapselkab.go.id](http://www.disdagkop.tapselkab.go.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 423.6/ 1249 / 2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Dinas Perdagangan dan Koperasi Usaha Kecil Menengah Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan :

Nama : **Drs. ACHMAD RAJA NASUTION, M.Si**  
NIP : **19730619 199203 1 002**  
Pangkat / Gol. : **Pembina Utama Muda (IV/c)**  
Jabatan : **Kepala Dinas Perdagangan dan Koperasi Usaha Kecil Menengah Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan**

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : MUHAMMAD IKHSAN  
NPM : 1640100116  
Program Studi : Perbankan Syariah  
Judul : **" Persepsi Pedagang Kaki Lima Atas Penolakan Uang Logam sebagai Alat Tukar di Pasar Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan"**  
Daerah Penelitian : Pasar Batangtoru Kec. Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan

Benar dan telah selesai melaksanakan Penelitian / Riset untuk keperluan bahan skripsi yang bersangkutan di Kabupaten Tapanuli Selatan Propinsi Sumatera Utara dengan judul skripsi **"Persepsi Pedagang Kaki Lima Atas Penolakan Uang Logam sebagai Alat Tukar di Pasar Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan"** sesuai dengan surat Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Nomor : 919/In.14/G.1/G.4c/TL.00/04/2021 tanggal 14 April 2021 Perihal Mohon Izin Riset.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sipirok, 28 September 2021

**KEPALA DINAS PERDAGANGAN DAN  
KOPERASI USAHA KECIL MENENGAH  
DAERAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

**Drs. ACHMAD RAJA NASUTION, M.Si**  
**PEMBINA UTAMA MUDA**  
**NIP. 19730619 199203 1 002**